

**DISFEMIA DALAM KOLOM KOMENTAR WARGANET  
DI LINE TODAY**



*Building  
Future  
Leaders*

**Disusun Oleh:**

**Ricky Galih Prasetyo**

**2125140277**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sastra.**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ricky Galih Prasetyo  
Nomor Registrasi : 2125140277  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Disfemia dalam Kolom Komentar Warganet di *Line Today*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

## DEWAN PENGUJI

**Pembimbing I**



Asep Supriyana, S.S, M.Pd.  
NIP. 19691009 199802 1 001

**Pembimbing II**



Asida Wahyu A.P, M.Hum  
NIP. 197711262008121001

**Penguji Ahli Materi**



Drs. Krisanjaya, M.Hum.  
NIP. 19680713 199203 1 001

**Penguji Ahli Metodologi**



Dr. Miftakhulkhairah Anwar, M.Hum  
NIP. 19781122 200604 1 001

**Ketua Penguji**



Asep Supriyana, S.S, M.Pd.  
NIP. 19691009 199802 1 001



Jakarta, Januari 2018  
Dewan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ricky Galih Prasetyo

No. Reg : 2125140277

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Disfemia dalam Kolom Komentar Netizen di *Line Today***

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2018



Ricky Galih Prasetyo  
No. Reg. 2125140277

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ricky Galih Prasetyo

No. Reg : 2125140277

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : **Disfemia dalam Kolom Komentar Netizen di *Line Today***

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Eksklusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan dataa (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta/penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Januari 2017

Ricky Galih Prasetyo  
No. Reg. 2125140277

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk kalian: Ibu tercinta Sumiyati dan Adikku Rizka Fina Aulia,  
dan “**kamu**” yang semoga menjadi teman hidup.

## ABSTRAK

**Ricky Galih Prasetyo (2018).** *Disfemia dalam Kolom Komentar Netizen di Line*

*Today*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Jakarta.

Januari 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia yang terdapat pada kolom komentar di *Line Today*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar netizen dalam kolom komentar *Line Today*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah peneliti membaca secara teliti komentar yang terdapat di kolom komentar *Line Today* kemudian menentukan komentar netizen yang mengandung disfemia. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan berupa kata, frasa dan klausa. Nilai rasa disfemia yang ditemukan ada dua macam. Yang pertama nilai rasa emotif meliputi nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan. Kedua nilai rasa ketabuan meliputi membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui tingkah laku, mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual, menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental.

Kata Kunci: *semantik, disfemia, nilai rasa disfemia*

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih atas limpahan berkah dan karunia-Nya juga tuntunan dan kekuatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat dalam menapaki satu titian menuju masa depan. Salawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga dihaturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd.
2. Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum. Selaku Koordinator Program Studi Sastra Indonesia.
3. Bapak Asep Supriyana, S.S, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran demi kebaikan penulis dan skripsi ini;
4. Bapak Asisda Wahyu, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan sabar mengarahkan penulis yang tadinya kesulitan menjalankan penelitian ini.
5. Bapak Drs. Krisanjaya, M. Hum dan Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik;
6. Dosen-dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya dan menemani perjalanan penulis menuju Sarjana;

7. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu N. LiaMarliana, S. Pd., M. Phil., Ling.;
8. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
9. Ibu yang tercinta dan tersayang, wanita paling kuat yang saya kenal, Ibu Sumiyati yang sudah memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini. kepada adikku tersayang, Rizka Fina Aulia;
10. Keluarga besar Bapak Sarmin dan Ibu Suwarti yang telah memberikan dukungan dalam kelanjutan tulisan ini;
11. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2014 yang menemani penulis hingga detik ini. terutama teman kelas Linguistik yang sudah berjuang bersama selama beberapa semester.
12. Sobat terbaik selama di perkuliahan : Ryan Bagus, Ichwan Ciptadi, Rizki Bahari, Galih Dwianto dan kawan-kawan sepertongkrongan: Ganesa, Nopri, Ilham, Febri, Sukindar, Ibnu, Nicko, Rifqi, Agus, Faisal, Ari.
13. Kepada tiga sekawan yang sudah menemani dari awal perkuliahan hingga selesainya tulisan ini dibuat: M.Rizki Maulana, Nila Isnaini, dan Nur Aini.
14. Kepada temanteman yang juga menjadi peran penting dalam penulisan ini. Amelia yang beredia menemani penulis mencari materi untuk kelanjutan penulisan ini. Arasy, Lala, Intan, Suci, dan Ana yang mendorong penulis menyelesaikan skripsi dalam waktu 3,5 tahun. Dan

Nada yang selalu menjadi musuh perdebatan mengenai kelanjutan penulisan ini.

15. Mba Ida, Mas Abu, Mas Roni, Babe Ratno, Pak Dadang, dan Mba Mala; berkat jasa mereka urusan administratif penulis menjadi lancar

16. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut andil dalam bentuk apapun sehingga terciptanya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Jakarta, Januari 2018

Penulis

**RGP**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iii
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN TEORI .....	7
A. Hakikat Semantik.....	7
B. Hakikat Makna.....	8
a. Aspek-Aspek Makna.....	10
1) Pengertian .....	10
2) Nilai Rasa.....	11
3) Nada .....	12
4) Maksud.....	12
b. Faktor Perubahan Makna .....	13
1) Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi.....	13
2) Perkembangan Sosial Budaya .....	13
3) Perbedaan Bidang Pemakaian .....	14
4) Adanya Asosiasi.....	14
5) Perbedaan Tanggapan .....	15
6) Adanya Penyingkatan .....	15

7) Pengembangan Istilah .....	15
c. Perubahan Makna.....	16
1) Meluas.....	16
2) Menyempit .....	17
3) Perubahan Total .....	17
4) Penghalusan (Eufemia) .....	17
5) Pengasaran (Disfemia) .....	18
C. Hakikat Disfemia .....	18
a. Bentuk Kebahasaan Disfemia .....	19
b. Nilai Rasa Disfemia .....	20
c. Tujuan Penggunaan Disfemia .....	24
D. Line Today .....	25
E. Penelitian Yang Relevan.....	27
F. Kerangka Berpikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Metode Penelitian .....	29
B. Tujuan Penelitian .....	29
C. Waktu dan Tepat Penelitian .....	29
D. Fokus Penelitian.....	30
E. Objek Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian .....	30
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	31
I. Kriteria Analisis .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Data.....	35
B. Analisis Data.....	38
a. Bentuk Disfemia .....	38
1) Bentuk Disfemia Berupa Kata .....	38

2) Bentuk Disfemia Berupa Frasa .....	43
3) Bentuk Disfemia Berupa Klausa .....	45
b. Nilai Rasa Disfemia .....	47
1) Nilai Rasa Emotif.....	47
a) Bernilai Rasa Menyeramkan .....	47
b) Bernilai Rasa Mengerikan.....	49
c) Bernilai Rasa Menakutkan .....	50
d) Bernilai Rasa Menjijikkan .....	51
e) Bernilai Rasa Menguatkan .....	52
2) Nilai Rasa Ketabuan.....	54
a) Membandingkan manusia dengan hewan secara tingkah laku.....	54
b) Mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas. ....	55
c) Menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental.....	56
C. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN.....	63
TABEL ANALISIS DATA KOMENTAR PARA WARGANET YANG MENGANDUNG DISFEMIA DI <i>LINE TODAY</i> .....	64
HASIL TANGKAPAN LAYAR ( <i>SCREENSHOOT</i> ) KOMENTAR WARGANET DI <i>LINE TODAY</i> .....	154
DAFTAR TABEL	
TABEL 1: TABEL ANALISIS DATA.....	30
TABEL 2: TABEL INDIKATOR NILAI RASA.....	33
TABEL 3: TABEL REKAPITULASI HASIL PENELITIAN.....	36

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri<sup>1</sup>. Dalam berinteraksi manusia memerlukan bahasa sebagai penunjang kelancarannya. Dengan bahasa maka proses interaksi akan berjalan dengan lancar. Bahasa juga merupakan salah satu komponen yang sangat penting didalam kehidupan terutama untuk berkomunikasi. Selain untuk komunikasi bahasa juga digunakan untuk penyampaian gagasan. Dalam penyampaian gagasan melalui bahasa manusia bisa mengungkapkannya melalui lisan ataupun tulisan. Secara lisan biasanya manusia mengungkapkannya secara langsung yang keluar dari mulut si pengujar sementara secara tulis, manusia dapat menyampaikan gagasan tersebut melalui perantara media seperti, radio, televisi, pesan dalam kertas atau surat, dalam media sosial dan sebagainya.

Indonesia sudah menganut pers bebas memudahkan bagi para masyarakatnya mengungkapkan sebuah gagasannya melalui tulisan tanpa perlu takut dihukum atau diancam oleh siapapun karena sudah dilindungi oleh undang-undang. Melihat kebebasan pers seperti ini banyak sekali gagasan yang ditumpahkan melalui bentuk tulisan.

---

<sup>1</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993). hlm.4.

Dengan kebebasan seperti sekarang ini banyak sekali gagasan yang ditumpahkan melalui bentuk tulisan mulai dari bentuk karya sastra seperti puisi, novel, cerpen dan karya lainnya ataupun berbentuk narasi seperti berita. Tetapi dari bentuk tulisan yang sering dibaca khalayak masyarakat dari mulai anak muda hingga dewasa adalah berita. Berita menjadi sarana informasi bagi khalayak umum melihat presentasinya yang sangat tinggi. Ditambah dengan kemudahan pada zaman sekarang membaca berita yang bukan hanya melalui media cetak. Menurut Romli yang dikutip oleh Mondry dalam bukunya mendefinisikan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*)-*actual, factual*, penting, dan menarik.<sup>2</sup>

Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Akan tetapi jangan dilupakan, bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Begitu juga dia harus memperhatikan ejaan yang benar. Akhirnya dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat<sup>3</sup>.

Dengan berkembangnya zaman serta didukung fasilitas teknologi seperti saat ini manusia diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi yang sangat cepat. Kini kemudahan membaca berita bisa melalui dalam jaringan (daring) atau yang lebih dikenal yaitu bentuk *online*. Apalagi manusia sekarang tidak bisa lepas

---

<sup>2</sup> Mondry, M.Sos, *Pemahaman teori dan Praktik Jurnalist*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2016)

<sup>3</sup>H. Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita 1991). hlm.1.

aktivitas dengan gawainya. Dengan adanya berita yang dikemas dalam jaringan maka memudahkan para pembaca untuk membaca berita kapanpun dan dimanapun. Sudah banyak pula media cetak koran ternama di Indonesia memberikan layanan *online* dalam penyajian beritanya. Dengan pelayanan daring atau *online* ini diharapkan para pembaca yang setiap harinya berurusan dengan gawai masing-masing menyempatkan membaca berita agar tidak tertinggal informasi yang ada.

Bukan hanya media ternama di Indonesia yang memberikan layanan berita daring atau *online* bahkan aplikasi pengirim pesan yang berasal dari Jepang seperti *Line* memberikan fasilitas agar para pengguna gawai di era sekarang seperti ini tidak hanya membuang waktunya hanya untuk mengirimkan pesan saja ataupun memainkan gawai tanpa adanya manfaat. *Line* memberikan fasilitas yang terletak dalam aplikasinya dinamakan *Line Today*. Bahkan untuk konten beritanya *Line Today* ini sendiri tidak pernah ketinggalan informasi yang baru saja tersajikan. Ditambah kerjasama dengan media-media ternama di Indonesia sangat mempermudah *Line Today* untuk menambah informasi yang ada.

*Line Today* sendiri tidak hanya memberikan tulisan dalam bentuk berita melainkan ada juga artikel tentang kehidupan sehari-hari bahkan gosip-gosip tentang artis di dunia terkadang disajikan dalam *Line Today* ini. Sebenarnya *Line Today* ini hanya sebagai perantara agar para pembaca tidak ketinggalan berita yang ada. Di bagian bawah berita ataupun artikel di *Line Today* pihak *Line* memberikan *link* yang nantinya akan terlempar ke situs asli dari media yang menulis berita ataupun artikelnya. Untuk meningkatkan minat dari pembacanya

*Line Today* ini terkadang mengganti judul dari situs beritanya agar terlihat lebih menarik.

Hal menarik lainnya dalam penyajian berita atau artikelnya pihak *Line* menambahkan fasilitas komentar yang terletak dibagian bawah setelah berita. Dengan ditambahkan fasilitas komentar ini maka akan memberi wadah untuk para warganet saling bertukar gagasan bersama pembaca yang lainnya. Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan)<sup>4</sup>. Dengan kebebasan berpendapat seperti sekarang ini secara tidak sadar banyak sekali komentar-komentar yang terdapat di *Line Today* mengandung difemia. Difemia adalah usaha untuk mengganti kata-kata yang mempunyai makna yang halus atau netral dengan kata-kata yang mempunyai makna yang kasar<sup>5</sup>. Jika membaca komentar yang ada di *Line Today*, komentar warganet yang mengandung difemia ini muncul dari sisi pembenci atau yang biasa disebut *haters* untuk istilah di dunia maya. Karena para *haters* ini menggunakan komentar yang mengandung difemia untuk mengungkapkan kebencian, kemarahan, atau penguatan dalam berargumen.

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa alasan peneliti memilih *Line Today* untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Pertama karena banyaknya penemuan penggunaan difemia dalam kolom komentar para warganet di *Line Today*. Kedua karena keakuratan beritanya yang sudah tidak diragukan. Pihak *Line Today* yang menggunakan berita dari situs ternama seperti *kompas.com*,

---

<sup>4</sup>“*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB

<sup>5</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1995). Hlm. 144

*kumparan.com*, *liputan6.com*, *CNN Indonesia*, *viva news*, *detik.com* dan media ternama lainnya di Indonesia. Kemudian alasan terakhir karena *link* di berita *Line Today* memiliki masa kadaluwarsa yang cukup lama sehingga tidak ada kesulitan dalam pengambilan data pada tulisan ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan difemia dalam komentar para warganet dalam kolom komentar berita *Line Today*.
2. Apakah tujuan warganet menggunakan komentar yang berdifemia dalam kolom komentar berita *Line Today*
3. Apa yang melatarbelakangi para warganet menggunakan komentar berdifemia.
4. Nilai rasa apa saja yang ditimbulkan dari penggunaan difemia dalam komentar para warganet di *Line Today*.

## **C. Pembatasan Masalah**

Ditinjau dari identifikasi masalah tentang penggunaan Difemia dalam komentar para warganet di berita *Line Today*. Untuk itu penelitian ini difokuskan adalah penggunaan difemia. Adapun masalah batasan masalahnya yaitu “komentar para warganet yang mengandung difemia dalam kolom komentar di *Line Today*”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Melihat dari batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan disfemia dalam kolom komentar warganet di *Line Today*”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Teoritis

- a. Untuk penambahan ilmu, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memfokuskan penelitian mengenai disfemia.
- b. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji bidang semantik.

##### 2. Praktis

- a. Menambah pengetahuan kepada peneliti sendiri wawasan tentang kajian semantik khususnya mengenai disfemia.
- b. Memberikan wawasan kepada pembaca agar mengetahui penggunaan disfemia.
- c. Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung akibat penggunaan disfemia.
- d. Mendeskripsikan apa tujuan para warganet menggunakan kata berdisfemia.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Semantik**

Dalam bidang linguistik semantik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik ini merupakan bidang ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. cakupan dalam ilmu bidang semantic ini hanya berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>6</sup> Semantik merupakan subdisiplin ilmu yang membicarakan makna. Melalui disiplin ilmu semantik dapat diketahui tentang pengertian makna, wujud makna, jenis-jenis makna, hal yang berkaitan dengan makna, komponen makna, tentang perubahan makna dan alasannya dapat berubah, mengidentifikasi makna apakah hanya mempunyai satu makna atau bisa mempunyai lebih dari satu makna, bagaimana memahami makna dari sebuah kata<sup>7</sup>. Dengan menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa, semantik merupakan bidang ilmu kajian yang luas sehingga ilmu semantik ini dapat berkorelasi dengan ilmu lainnya seperti psikologi, filsafat dan antropologi<sup>8</sup>. Kridalaksana menyatakan “semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya”. Kemudian John Lyons

---

<sup>6</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2013). Hlm.3

<sup>7</sup> Achmad H P, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga. 2012). Hlm 85.

<sup>8</sup> Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2008). Hlm.13.

berpendapat bahwa “semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda”<sup>9</sup>. Dari beberapa pendapat ahli tersebut yang membahas mengenai bidang ilmu semantik, disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa. Cakupan semantik hanya berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang verbal. Karena membahas aspek-aspek dan struktur fungsi bahasa semantik bisa berkorelasi dengan ilmu lainnya.

## **B. Hakikat Makna**

Membicarakan tentang makna, sesungguhnya ada dua istilah yang sangat esensial berkaitan dengan makna. Kedua istilah tersebut adalah (1) bermakna (*being meaningful*) dan (2) mempunyai makna (*having a meaning*). Bermakna dapat diterjemahkan sesuatu yang memberikan efek berupa makna, sementara mempunyai makna dapat diterjemahkan sesuatu yang mengandung makna. Tarigan menyatakan bahwa semantik dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu (1) semantik deskriptif, yaitu telaah empiris terhadap bahasa-bahasa ilmiah; (2) semantik murni, yaitu telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan<sup>10</sup>.

Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem

---

<sup>9</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2015), Hlm.17-18

<sup>10</sup>Suhardi, *Op.Cit*, Hlm 17

bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual)<sup>11</sup>.

Mengutip pendapat Kompson, bahwa ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha untuk menjelaskan makna, yaitu: (1) menjelaskan kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan makna secara alamiah; dan (3) menjelaskan proses komunikasi. Dengan demikian, penjelasan makna dapat dilihat dari tiga segi, yaitu (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi<sup>12</sup>.

Pemahaman makna (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan dari arti (bahasa Inggris: *meaning*). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer hanya menyangkut intrabahasa. Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata tersebut berbeda dari kata-kata lain<sup>13</sup>. Sumarsono mengatakan bahwa makna merupakan salah satu istilah yang paling kabur dan paling kontroversial dalam teori bahasa. Kridalaksana menegaskan pengertian makna sebagai berikut: (1) maksud pembicaraan; (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan di luar bahasa, atau antara ujaran semua hal yang ditunjukkannya; (4) cara menggunakan lambang-lambang

---

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, Hlm.29

<sup>12</sup>Sarwiji Suwandi, *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*, (Surakarta: UNS Press.2008), Hlm. 58

<sup>13</sup>Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: Makna, Leksikal, dan Gramatikal*, (Bandung: PT Refika Aditama.2012), Hlm.7

bahasa. Menurut Borlinger dalam buku Sarwidji menjelaskan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti<sup>14</sup>.

Menyimpulkan dari pendapat berbagai ahli diatas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti yang terkandung dalam suatu kata, kalimat ataupun ujaran yang belum pasti. Sebuah makna akan terungkap sesuai kesepakatan bersama penuturnya.

#### **a. Aspek-Aspek Makna**

##### 1) Pengertian

Dalam berbicara antara pembicara dan lawan bicara itu membutuhkan pengertian atau bisa dibilang mengerti maksud yang sejalan. Kita dengan lawan bicara akan mengerti apa yang dibicarakan jika mengerti satu sama lain apa yang dimaksud. Sementara pengertian ini bisa mendapat kesamaan maksud apabila terjadi kesepakatan antara pembicara dan lawan pembicara. Contoh dalam percakapan "*hei hari ini hujan*" kalimat ini ingin menunjukkan tentan cuaca. Namun hal pertama yang harus ada yaitu pendengar mempunyai kesamaan maksud, tentang satuan-satuan yang ada didalamnya yaitu *hari ini* dan *hujan*. Apabila pendengar dan lawan bicara mempunyai kesamaan pengertian maka pendengar mengerti apa yang disampaikan. Lyon mengatakan pengertian adaah sistem hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.ullman juga

---

<sup>14</sup>Sarwiji Suwandi, *Op.Cit*,Hlm.59

mengatakan bahwa pengertian adalah informasi lambang yang disampaikan oleh pembicara terhadap pendengar.

## 2) Nilai Rasa

Setiap rasa mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa, dan setiap kata yang mempunyai makna juga berhubungan dengan perasaan. Untuk menggambarkan perasaan jengkel, terharu, gembira kita harus menggunakan kata-kata yang sesuai. Misalnya saja sebuah pernyataan ”*bangsat kau*” jika diutarakan ke orang yang memang berperilaku buruk pantas saja mendapatkan makian seperti itu. Tetapi apabila pernyataan tersebut diungkapkan ke orang yang tidak bersalah, pasti orang yang mendengar itu akan marah. Karena kata *bangsat* disini mempunyai makna yang bernilai buruk.<sup>15</sup>

Setiap kata mempunyai makna tersendiri termasuk makna leksikal. Tetapi selain makna leksikal kata juga mempunyai ‘*nilai rasa*’. Nilai rasa ini menimbulkan bentuk kata yang bebas digunakan karena mempunyai makna yang netral, ada juga kata yang mengandung nilai rasa negative jadi perlu berhati-hati dalam menggunakan kata tersebut dan kata yang mengandung nilai rasa positif. Nilai rasa ini harus dilihat dari norma keagamaan, kepercayaan, sosial, budaya, dan pandangan hidup yang berlaku karena suatu kelompok masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda soal nilai rasa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 88-94.

<sup>16</sup> Abdul Chaer, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hlm.151.

### 3) Nada

Shipley mengungkapkan bahwa aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara. Aspek nada ini selalu berhubungan antara pembicara dengan pendengar. Jadi sesuai dengan keadaan dari pendengar maka pembicara akan memilih katakata sesuai keadaan. Misal dalam berhadapan dengan orang tua walaupun itu tidak dikenal untuk melakukan pembicaraan kita menggunakan dengan bahasa yang sopan.

Aspek nada juga bisa menentukan makna yang digunakan, contoh kata *pulang*. Apabila seseorang berkata "*pulang!!!!*" ini merupakan kata yang menandakan pembicara jengkel. Apabila seseorang berkata "*pulang?*" maka itu menandakan pembicara sedang menyindir. Data dipulukan makna dapat dilihat dari nada yang menyertai pembicaraanya.

### 4) Maksud

Menurut Shipley yang dikutip pateda menjelaskan aspek makna maksud, senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Setiap ingin menutarakan ssesuatu selalu ada maksud yang diinginkan. Contoh dalam ppengujaran "*hei akan hujan*" maka maksud dari pembicara itu adalah mengingatkan untuk cepat pergi, menyuruh membawa payung, menunda kepergian, angkat kain yang terjemur, segera perbaiki atap yang rusak atau menyuruh anaknya yang sedang diluar untuk masuk. Dalam satu ujaran bisa mengandung banyak maksud didalamnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 96

## **b. Faktor Perubahan Makna**

Ada beberapa factor yang menyebabkan makna sebuah kata bisa berubah. Diantara lain sebagai berikut:

### 1) Perkembangan dalam Bidang Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Kata '*sastra*' dan makna '*tulisan*' sampai pada makna '*karya imajinatif*' adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Kata *manuskrip* yang pada mulanya berarti '*tulisan tangan*'. Kini kata tersebut masih digunakan untuk menyebut naskah yang akan dicetak, walaupun hamper tidak ada lagi naskah yang ditulis tangan karena sudah ada mesin tulis adalah salah satu contoh perubahan karena perkembangan teknologi.

### 2) Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sama dengan perkembangan teknologi dari kata yang bermula mempunyai makna "A" bisa berubah bermakna 'B' ataupun "C". contoh dalam kata saudara pada mulanya berarti '*seperut*', atau '*satu kandungan*'. Kini kata '*saudara*' digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang di anggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Misal '*surat saudara sudah saya terima*'.

#### a. Perkembangan Penggunaan Kata

Dalam bidang kegiatan tertentu selalu mempunyai kosa kata tersendiri yang hanya dikenal dalam bidang yang dimaksud. Contohnya dalam bidang pertanian ada kata-kata *benih, pupuk, menggarap, membajak, menabur, menanam, dan yang lainnya*. Tetapi kini kata yang hanya di dalam bidang tertentu kini digunakan dalam bidang lain. Contohnya kata *menggarap* dulu hanya dikenal dalam bidang pertanian *menggarap sawah*, tapi kini kata *menggarap* dipakai dalam bidang pendidikan contohnya kalimat *menggarap skripsi* dalam konteks kalimat *menggarap* disini mempunyai makna *mengerjakan*.

### 3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan memiliki kosakata tersendiri yang hanya digunakan di bidang tertentu dan hanya dikenal dalam bidang tertentu tersebut. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang tertentu tersebut dapat membantu dalam pemakaiannya sehari-hari dan juga digunakan dalam bidang lain menjadi kosakata umum sehingga memiliki makna yang baru (makna yang berlaku dalam bidangnya). Contohnya kata *menggarap* dalam bidang pertanian yang terlihat dari frasa "*menggarap sawah*". Kini kata *menggarap* mempunyai arti lain yang digunakan di bidang lain membentuk makna "*mengerjakan*" terlihat dari frasa "*menggarap skripsi*", "*menggarap usul para anggota*", "*menggarap generasi muda*".

### 4) Adanya Asosiasi

Asosiasi disini merupakan perubahan makna yang berbeda dari perubahan yang lainnya. Perubahan makna muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan peristiwa tersebut. Contoh kita mau ke rumah makan

dan menghabiskan secangkir kopi, lalu meminta *secangkir kopi lagi* maka pemilik atau pelayan rumah makan sudah mengerti apa yang dimaksud. Dia tak akan memberikan secangkir kosong tanpa isi kopi.

#### 5) Perbedaan Tanggapan

Karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang memiliki nilai rasa yang “rendah” dan nilai rasa yang “tinggi”. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini lazim disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut peyoratif. Kata bini dewasa ini dianggap peyoratif, sedangkan kata istri dianggap amelioratif.

#### 6) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang yang sudah mengerti. Missal kata yang disingkat seperti *dok*, maksudnya ‘*dokter*’, *tilang* untuk ‘*bukti pelanggaran*’, *satpam* untuk ‘*satuan pengamanan*’, dan mendikbud untuk ‘*menteri pendidikan dan kebudayaan*’.

#### 7) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru. Misalnya kata ‘*papan*’ yang semula bermakna lempengan kayu (besi dan sebagainya) tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘*perumahan*’<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, Hlm.131-139

### c. Perubahan Makna

Setelah membicarakan tentang sebab-sebab atau faktor-faktor terjadinya perubahan makna maka dapat dilihat ada perubahan yang sifatnya menghalus, ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, ada perubahan yang sifatnya yang halus, adaperubahan yang sifatnya mengaar, dan ada pula perubahan yang sifatnya total. Maksudnya, berubah sama sekali dari makna semula.

#### 1) Meluas

Perubahan makna meluas disini maksudnya adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang awalnya hanya memiliki satu makna, kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga memiliki makna-makna yang lain. Umpamanya kata saudara yang bermakna ‘seperut’ atau ‘seperkandung’. Kemudian maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’. Contoh lain kata mencetak pada mulanya hanya digunakan pada bidang penerbitan buku, majalah, dan Koran. Tetapi kemudian maknanya menjadi meluas seperti pada kalimat berikut.

- Persija tidak berhasil *mencetak* satu gol pun
- Pemerintah akan *mencetak* sawah-sawah baru

Pada kalimat pertama kata mencetak berarti ‘*membuat*’ atau ‘*menghasilkan*’; pada kalimat kedua berarti ‘*membuat*’.

## 2) Menyempit

Berbanding terbalik dengan perubahan meluas, yang dimaksud dengan perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi hanya sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘*orang pandai*’ atau ‘*cendekiawan*’, kemudian hanya berarti ‘*orang yang lulus dari perguruan tinggi*’.

## 3) Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya makna yang dari suatu kata dari makna asalnya. Walaupun terkadang makna yang baru masih ada kaitannya dengan makna asal. Misalnya pada kata *ceramah* pada mulanya berarti ‘*cerewet*; atau *banyak cakap*’ tetapi kini berarti ‘*pidato atau uraian*’ mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak. Contoh lain kata *canggih* dengan makna seperti yang digunakan sekarang merupakan contoh lain dari kata-kata yang maknanya telah berubah secara total. Kata *canggih* adalah bermakna ‘*banyak cakap*’. Tidak ada makna seperti yang kita dapati dalam frasa *peralatan canggih*., *teknologi canggih*, dan *mein-mesin canggih* dengan makna seperti pada frasa *tersebut* telah dimuat.

## 4) Penghalusan (Eufemia)

Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Contoh eufemia misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang lebih halus seperti *lembaga permasyarakatan*; kata *korupsi* diganti menggunakan

dengan *menyalahgunakan jabatan*; *pemecatan* diganti dengan *pemutusan hubungan kerja (PHK)*.

#### 5) Pengasaran (Disfemia)

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti mengambil *dengan begitu saja* seperti dalam kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu*; kata *mendepak* di pakai untuk mengganti *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Dia berhasil mendepak bapak A dari kedudukannya*.<sup>19</sup>

### C. Hakikat Disfemia

Disfemia merupakan kebalikan dari eudemia, jika eufemia bentuk usaha menggantikan kata yang mengandung makna kasar dengan kata yang halus, maka disfemia adalah upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata-kata atau ungkapan yang terasa kasar. Dalam penggunaannya biasanya disfemia ini digunakan dalam situasi yang tidak ramah untuk menyatakan kejengkelan, ataupun menarik perhatian orang lain. Contoh, kata *mengambil* atau *merebut* adalah kata yang biasa bersifat lugas, namun kata tersebut diganti dengan kata *mencaplok* yang sebenarnya mempunyai makna ‘memasukkan begitu saja ke dalam mulut’ seperti dalam kalimat *dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah mesir itu*.<sup>20</sup> Menurut Gluck yang dikutip

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm 140-145

<sup>20</sup> Abdul Chaer. *Op.cit.* 2006.Hlm 154.

dalam jurnal Heti Kurniawati, Disfemia merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian dan kata-kata yang bersifat vulgar.<sup>21</sup> Sementara menurut Allan & Burridge,

*“A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and is substituted for a neutral or euphemistic expression for just the reason”.*<sup>22</sup>

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *disfemia adalah ungkapan dengan konotasi yang menyakitkan, baik tentang pembicara maupun pendengar, atau keduanya, dan digantikan dengan ungkapan netral atau eufemisme karena alasan tersebut.*

#### **a. Bentuk Kebahasaan Disfemia**

Pada prinsipnya, bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapis bentuk dan lapis makna yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas bentuk-bentuk gramatikal yang berupa wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem. Sementara disfemia ini sendiri bisa mengandung dua macam makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal adalah makna secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (sebagai satuan leksikon). Makna leksikal ini adalah makna yang secara inheren nada di dalam kata itu terlepas dari konteks apa pun. Misalnya, kata *pensil* memiliki makna ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’. Makna

<sup>21</sup> Heti Kurniawati, “*Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*”, diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1172/981>, pada tanggal 26 Agustus pukul 20.00 WIB

<sup>22</sup> Keith Allan, *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield an Weapons* (United States Of London Oxford University Pres, 1991). Hlm 26

leksikal ini adalah makna yang apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai rujukannya, makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna gramatikal merupakan makna yang terjadi akibat hasil proses gramatikal. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya proses gramatika yang berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan proses pengalimatan.<sup>23</sup>

Disfemia atau pengasaran bahasa tidak jauh dari kata-kata makian, hinaan, ejekan dan tuturan sejenisnya. Menurut I Dewa Putu Wijana, disfemisme bahasa Indonesia sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa baik ternyata dapat berwujud sebagai berikut:

(a) *Pengasaran atau makian berbentuk kata*, dalam hal ini, bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa kata dan digantikan bentuk gramatikal yang memiliki nilai rasa lebih halus.

(b) *Pengasaran atau makian berbentuk frasa*, dalam hal ini, bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa frasa dan digantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus.

(c) *Pengasaran dan makian berbentuk klausa*, dalam hal ini, bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa klausa dan digantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa yang lebih halus..<sup>24</sup>

#### **b. Nilai Rasa Disfemia**

Disfemia yang berhubungan dengan nilai rasa kasar tak terlepas muatan makna emotif. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan penulis dan

---

<sup>23</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, Hlm. 117-119

<sup>24</sup> I Dewa Putu Wijaya, “*Makian dalam Bahasa Indonesia*” dalam Jurnal Humaniora No. 1 Thn XIV Oktibel 2004. Hlm 245-246

pembaca ke arah yang positif ataupun negatif.<sup>25</sup> Menurut Shipley via jurnal penelitian Ali Masri dkk mengungkapkan bahwa makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembaca atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang muncul. Dalam urutan kata “engkau *kerbau*”, dari kata *kerbau* ini akan menimbulkan perasaan yang tak enak dari pembaca. Karena *kerbau* selalu dihubungkan dengan perilaku yang malas, dan lamban sehingga memunculkan anggapan bahwa ini adalah sebuah penghinaan. Oleh karena itu orang yang mendengarnya akan tersinggung dan perasaannya tidak enak.<sup>26</sup>

Dalam jurnalnya Ali masri dkk membagi muatan nilai rasa emotif dalam disfemia cenderung kearah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, menguatkan. Adapun bentuk dan contohnya sebagai berikut:

1. Bentuk ke arah yang menyeramkan

- Perbuatan *bejat* itu membuat korban hilang kegadisannya.

Kata *bejat* menggantikan kata *asusila dalam tindak pemerkosaan*. Kata *bejat* memiliki nilai rasa yang lebih kasar atau lebih seram karena dapat merusak.

2. Bentuk ke arah yang mengerikan

- Kashmir *banjir darah* 14 orang tewas

---

<sup>25</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik21: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional.*, (Bandung: PT Refika Aditama.2013), Hlm.13

<sup>26</sup> Ali Masri dkk, “*Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar Terbitan Palembang*” dalam *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 No.1,(Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya.2001), Hlm.71

Frase *banjir darah* dipilih untuk menggantikan kata *kisruh*, frasa banjir darah selain bernilai kata kasar juga mengacu kepada hal yang mengerikan.

3. Bentuk ke arah yang menakutkan

- Kita berharap agar tidak ada dajal politik dalam kabinet.

Kata *dajal* dipilih sebagai disfemia untuk menggantikan kata setan. Kata *dajal* bernilai rasa lebih kasar dan lebih menakutkan daripada kata *setan* karena dapat mengacu pada raja setan.

4. Bentuk ke arah yang menjijikan

- Terjadi disclaimer kali ini tidak terlepas dari banyaknya *borok* BPPN.

Kata *bobrok* dipakai sebagai disfemia untuk menggantikan kata *masalah*. Kata *borok* selain memiliki nilai rasa yang lebih kasar, juga mengacu kepada sesuatu yang menjijikkan (berbentuk penyakit).

5. Bentuk ke arah yang menguatkan

- kerahasiaan bank dalam angka *menggenjot* penerimaan pajak.

Kata *menggenjot* dipakai sebagai disfemia untuk menggantikan kata *meningkatkan*. Kata *menggenjot* bernilai lebih kasar daripada *meningkatkan* yang bernilai rasa netral. Oleh karena itu, pemakaian

disfemia menggenjot dalam konteks ini hanya untuk menguatkan makna.

27

Selain mengandung nilai rasa emotif kadang disfemia juga bisa mengandung hal yang tabu. Dalam bukunya Allan menguatarakan bahwa disfemia dalam sehari-hari bisa membentuk nilai rasa ketabuan.

*“Dysphemistic term of insult found in personal disputes of colloquial nature include: (1) Comparison of people with animal conventionally ascribed certain behaviors. (2) Epithets derived tabooed bodily organs, bodily effluvia, and sexual behaviors. (3) Acription of mental of physical inadedequacy, such an idiot, fuckwit, airhead, fool an etc”*<sup>28</sup>

Dapat diartikan bahwa istilah disfemia ditemukan pengasaran dalam bahasa sehari-hari diantaranya: (1) membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui perilaku. (2) mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual. (3) menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental seperti idiot, bodoh, tolol dan sebagainya.

Jika dilihat dari nilai rasa ketabuan, ketiga kategori ini sangatlah tidak pantas untuk di ucapkan dalam kehidupan sehari-sehari karena cenderung memiliki konotasi yang sangat kasar.

---

<sup>27</sup> Jurnal Ali Masri dkk, *Op.Cit*, Hlm.72-74

<sup>28</sup> Keith Allan, *Op.Cit*, 1991, Hlm 27

### c. Tujuan Penggunaan Disfemia

Menurut Wardaugh yang dikutip dalam jurnal *Hetii* Disfemisme bertujuan untuk memberikan gambaran negatif tentang suatu tindakan atau seseorang. Berkaitan dengan kata-kata yang tabu, menyatakan bahwa penggunaan kata-kata yang tabu antara lain untuk menarik perhatian kepada seseorang, menunjukkan rasa tidak hormat, menunjukkan sifat agresif atau provokatif, mengolok-olok penguasa, atau pembujukan yang bersifat verbal.<sup>29</sup>

Menurut Allan dan Burrige yang dikutip dari jurnal *Hetii* Kurniawati, disfemisme dapat digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan pendapat seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang. Sementara Zollner menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme sebagai berikut :

- (1) Untuk merendahkan lawan.
- (2) Untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu.
- (3) Untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan.
- (4) Untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik.  
Baik pandangan, sikap, maupun prestasinya.
- (5) Karena alasan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan.
- (6) Untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus.

---

<sup>29</sup> Hetii Kurniawati, *Op.Cit.*

(7) Untuk tujuan retorik<sup>30</sup>.

Disfemia juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk menarik perhatian upaya tersebut dilakukan banyak orang, baik dalam percakapan biasa maupun dalam berita-berita media massa.<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disfemia adalah penggantian suatu ujaran yang bernuansa makna netral atau halus dengan ujaran lain yang mempunyai makna sama tetapi dianggap mempunyai nilai rasa lebih kasar makna ujarannya tetap dipertahankan, sama hanya saja diungkapkan dengan kata yang bernilai rasa lebih kasar. Bentuk disfemia bisa berupa kata, frasa, ataupun klausa. Dalam cakupan nilai rasa emotif pemakaian disfemia bisa dilihat dari 5 bentuk, yaitu ke arah yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan hal yang menguatkan. Selain mengandung nilai rasa emotif (negatif) disfemia juga digunakan untuk menyebutkan hal-hal yang tabus seperti membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan ketabuan seksual, dan mencemooh kekurangan fisik ataupun kekurangan mental. Sementara ada beberapa tujuan penggunaan disfemia ini tetapi untuk penggunaannya bukan hanya untuk kehidupan sehari-hari melainkan sekarang juga digunakan dalam media massa semacam berita.

#### **D. Line Today**

*Line* merupakan sebuah aplikasi berbasis sebagai pengirim pesan gratis yang terdapat diberbagai alat komunikasi seperti gawai, tablet, ataupun komputer.

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, 2007, Hlm 155

Walaupun tergolong dalam aplikasi gratis line membutuhkan jaringan nternet untuk mengoperasikannya. Pengguna *Line* mendapatkan berbagai macam fasilitas dari aplikasi ini untuk berkomunikasi mulai dari mengirim pesan, mengirim gambar, mengirim video, pesan suara, dan yang lainnya. *Line* terinspirasi bermula dari banyaknya orang yang mengantre untuk berkomunikasi saat bencana gempa yang terjadi di Jepang.

Tak disangka *Line* termasuk ke jajaran aplikasi yang sangat diminati oleh pengguna aplikasi pengirim pesan diseluruh dunia. Hingga Oktober 2011, *Line* bahkan sempat mengalami *overload* karena banyaknya pengguna yang menggunakan aplikasi ini. *Line* ini sendiri didirikan oleh perusahaan asal Jepang, NHN Cooperation pada juni 2011. Awalnya *Line* hanya dapat beroperasi pada system yang ada pada gawai seperti iOS dan Android. Kemudian beberapa bulan selanjutnya *Line* juga dapat dioperasikan dalam system Blackberry. Pada tahun 2012 *Line* sukses membuat aplikasi ini beroperasi di komputer melalui perangkat windows ataupun MAC.<sup>32</sup> Lee Hae-Jin adalah pendiri dari aplikasi mesenger LINE, Ia lulusan sarjana teknis di Seoul National University yang berkebangsaan Korea Selatan dan memulai karirnya di Samsung SDS, anak usaha dari Samsung Group.<sup>33</sup>

Dengan berkembangnya teknologi menuntut NHN Cooperation mengembangkan aplikasi yang sangat banyak peminatnya ini agar nantinya tidak

---

<sup>32</sup> “*Line*”, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/LINE>, pada tanggal 26 Agustus pukul 20.10 WIB

<sup>33</sup> “*Sejarah Berdirinya Line*”, diakses dari <https://www.kaskus.co.id/thread/553a7113529a45246f8b4568>, pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 20.15 WIB

dikalahkan oleh aplikasi pengirim pesan yang lain. Salah satu usaha dari NHN Cooperation ini yaitu menambahkan fitur Line Today. Line today adalah salah satu fitur di aplikasi Line yang menampilkan macam-macam tulisan mulai dari berita, artikel menarik tentang kehidupan dan yang lainnya, tips dan trik, hingga gosip-gosip selebriti yang *viral* atau sedang tren di internet. Berita ataupun informasi yang ditampilkan bukan berasal dari line tapi berasal dari situs-situs berita di Indonesia yang terkenal mulai dari liputan6.com, viva.co.id, kumparan.com, tempo.co.id dan situs besar lainnya yang ada di Indonesia yang sudah berkerja sama dengan pihak line today agar tulisannya di publikasikan di line today. Jadi setelah membaca berita yang disajikan oleh *Line Today* pada bagian bawah ada tautan yang nantinya akan menuju ke halaman *website* berita yang bersangkutan. Keunikan dari Line Today disini terlihat dari cara editor Line Today yang kadang mengubah judul atau *headline* berita ataupun tulisan lainnya sehingga para pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Peneliti mendapatkan penelitian yang dapat dikatakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kania Pratiwi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Disfemia Dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor” yang disusun pada tahun 2015. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Kania adalah persamaan dalam membahas tentang disfemia dalam ranah jurnalistik sementara perbedaannya terletak pada objeknya. Dalam penelitian Kania ini hanya

terfokuskan kepada penggunaan bahasa jurnalistik yang digunakan dalam berita. Sedangkan penelitian ini fokus kepada komentar yang digunakan para netizen di kolom komentar di *Line Today*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Semantik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dalam suatu bahasa, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Makna adalah arti yang terkandung dalam suatu kata, kalimat ataupun ujaran yang belum pasti. satuan bahasa baik kata, frasa, atau kalimat. Perubahan makna adalah proses berubahnya makna yang diebabkan oleh beberapa faktor. Makna mempunyai jenis-jenis perubahan, salah satu jenis perubahan itu adalah pengasaran atau disfemia.

Disfemia merupakan usaha penggunaan ungkapan yang bermakna kasar, ada sejumlah kriteria yang membuat sebuah ungkapan termasuk dalam kategori disfemia antara lain adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa kasar atau negatif, ungkapan yang menimbulkan efek pembicaraan menjadi tegas, ungkapan yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan, ungkapan yang melebih-lebihkan dan ungkapan yang tidak sopan atau bahkan cenderung bersifat anarkis. Penggunaan bentuk-bentuk ini dimaksudkan untuk penegasan atau ungkapan kemarahan atau kejengkelan. Bentuk-bentuk kebahasaan disfemia terdiri dari kata, frasa dan klausa. Dari rangkaian penjelasan diatas maka penulis dapat menghipotesiskan banyaknya kemungkinan para warganet yang berkomentar menggunakan bahasa yang mempunyai nilai rasa kasar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu metode yang mengacu pada teori, definisi, dan konsep. Data dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu data yang berupa kata, frasa dan klausa dengan teknik analisis data. Data tersebut didapatkan dari kolom komentar warganet yang dipaparkan secara sistematis berdasarkan fakta lapangan.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan penggunaan disfemia dalam kolom komentar para warganet di *Line Today*.
- b. Mendeskripsikan nilai rasa dalam penggunaan disfemia dalam kolom komentar warganet di *Line Today*.

#### **C. Waktu dan Tepat Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak terikat oleh tempat. Waktu penelitian dilakukan dalam rentan waktu selama semester ganjil berlangsung tahun pelajaran 2017/2018 dengan menganalisis komentar para warganet di *Line Today* yang termasuk disfemia.

### D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan disfemia yang diperoleh dari kolom komentar para warganet di *Line Today*.

### E. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini meliputi kajian tentang makna (semantik) yang membentuk kebahasaan disfemia yang ada pada kolom komentar para warganet di *Line Today*.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang membantu dalam penelitian ini adalah komentar dari para warganet di *Line Today*. Selanjutnya peneliti sendiri akan menganalisis dengan tabel analisis data sebagai berikut.

**Tabel 1: Tabel analisis data**

No	Komentar Netizen	Kometar Warganet Berdisfemia	Bentuk Disfemia			Nilai Rasa						Analisis		
			K	F	Kl	Emotif					Tabu			
						E	E	E	E	E	T		T	T
						1	2	3	4	5	1	2	3	

Keterangan :

K	: Kata	E1	: Emotif ke arah menyeramkan
F	: Frase	E3	: Emotif ke arah menakutkan
Kl	: Klausa	E2	: Emotif ke arah mengerikan
		E4	: Emotif ke arah menjijikan
		E5	: Emotif ke arah menguatkan

T1 : Tabu membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan

T2 : Tabu berhubungan dengan tindakan atau organ seksual

T3 : Tabu mencemooh kekurangan organ fisik ataupun mental

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam memperoleh data penelitian dari objek yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik membaca dan mencatat dokumen. Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian ini adalah bentuk dokumen yaitu komentar para warganet dalam kolom komentar *Line Today*. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang digunakan untuk pengumpulan data. Pertama membaca komentar para warganet dalam kolom komentar di *Line Today*. Kemudian menentukan komentar para warganet yang mengandung difemia sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dari komentar warganet yang berdifemia dilanjutkan dengan pencatatan komentar ke dalam tabel. Menandai bentuk difemia dengan huruf tebal agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan bagian utama dalam penelitian ini. karena dari analisis data dapat diperoleh hasil penelitian dan kesimpulan. Beberapa langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca komentar warganet yang terdapat dalam kolom komentar *Line Today*.
2. Mencatat komentar berdisfemia ke dalam tabel analisis.
3. Pengelompokkan bentuk disfemia dalam komentar sesuai bentuk kebahasaan yaitu kata, frasa dan klausa.
4. Hasil pengelompokkan dianalisis berdasarkan sesuai kriteria analisis disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia tersebut.

#### **I. Kriteria Analisis**

Disfemia merupakan usaha untuk menggantikan kata yang mempunyai makna halus atau netral dengan kata yang mempunyai makna yang kasar. Dalam penelitian ini membutuhkan parameter kriteria analisis untuk menentukan bentuk disfemia dalam kolom komentar warganet di *Line Today*. Parameter yang digunakan peneliti sebagai acuan untuk menentukan disfemia adalah bentuk disfemia yang mempunyai nilai rasa lebih kasar digunakan dalam suatu konteks kalimat. Parameter lain dalam menentukan komentar berdisfemia adalah dari segi penggunaan yang tidak tepat dalam suatu konteks kalimat.

Peneliti mengklasifikasikan komentar para warganet yang berdisfemia ke dalam tiga bentuk kebahasaan :

1. Penggunaan komentar berdisfemia berbentuk kata.
2. Penggunaan komentar berdisfemia berbentuk frasa.
3. Penggunaan komentar berdisfemia berbentuk klausa.

Dari komentar yang mengandung disfemia diklasifikasikan disfemia yang mengandung nilai rasa. Pertama nilai rasa emotif yang terbagi atas nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Kedua nilai rasa ketabuan yang terbagi atas : (1) membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui perilaku. (2) mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fiik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual. (3) menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental.

**Tabel 2: Indikator Nilai Rasa Disfemia**

No.	Nilai Rasa Disfemia	Indikator
1.	Menyeramkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan ke bentuk peristiwa yang menyeramkan</li> <li>• Menyebabkan suasana seram</li> <li>• Menegakkan bulu roma</li> </ul>
2.	Mengerikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menimbulkan perasaan ngeri</li> <li>• Menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia</li> </ul>
3	Menakutkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangkitkan perasaan takut</li> <li>• Menjadikan takut akan sesuatu hingga menumbuhkan ke khawatiran</li> </ul>
4.	Menjijikkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa jijik terhadap sesuatu</li> <li>• Menganggap/memandang sesuatu menjadi jijik</li> <li>• Menimbulkan rasa jijik</li> <li>• Menyebabkan jijik</li> </ul>

5.	Menguatkan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menguatkan suatu makna</li><li>• Pengungkapkan kemarahan, kebencian ataupun kekecewaan</li></ul>
----	------------	--

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini memfokuskan pada disfemia dalam komentar netizen di kolom komentar *Line Today*. Banyak dijumpai komentar yang mengandung bentuk kebahasaan disfemia. Jika melihat dari objek penelitian disfemia merupakan cara mengungkapkan pikiran dengan menggunakan kata-kata yang mempunyai makna-makna yang kasar ataupun berkonotasi tidak sopan. Selain itu, disfemia juga digunakan untuk menggantikan kata yang maknanya halus, biasa atau tidak menyinggung perasaan dengan kata yang maknanya keras, kasar dan bernotasi tidak sopan. Pemakaian disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau berita yang disajikan. Berdasarkan analisis data disfemia dalam komentar netizen di *Line Today* yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil berupa bentuk kebahasaan disfemia dan nilai rasa disfemia yang melihat dari nilai rasa emotif dan nilai rasa ketabuan

Berdasarkan penelitian diperoleh temuan data komentar netizen dalam kolom komentar di *Line Today*. Dari banyaknya data yang diperoleh, banyak netizen berkomentar yang mengandung unsur disfemia ini menggunakannya untuk penguatan makna tertentu, tetapi ada beberapa juga data komentar yang mencela. Dalam penelitian ini proses untuk mendapatkan komentar netizen tidak menggunakan manuskrip dari pihak *Line*, melainkan menyimpan tautan yang nantinya akan masuk ke berita *Line Today*. Berdasarkan analisis data komentar netizen dalam kolom komentar *Line Today* ditemukan hasil bentuk kebahasaan

disfemia, nilai rasa disfemia yang terbagi dua jenis yaitu nilai rasa emotif dan nilai rasa ketabuan. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3: TABEL REKAPITULASI KOMENTAR NETIZEN YANG MENGANDUNG DISFEMIA**

No	Bentuk Disfemia	Nilai Rasa							
		Emotif					Tabu		
		E1	E2	E3	E4	E5	T1	T2	T3
1.	Kata	3	22	1	2	34	3	3	2
2.	Frasa	7	1	5	4	6	0	1	4
3.	Klausa	9	4	0	2	5	1	0	8

Keterangan :

K : Kata  
F : Frase  
Kl : Klausa

E1 : Emotif ke arah menyeramkan  
E3 : Emotif ke arah menakutkan  
E2 : Emotif ke arah mengerikan  
E4 : Emotif ke arah menjijikan  
E5 : Emotif ke arah menguatkan

T1 : Tabu membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan  
T2 : Tabu berhubungan dengan tindakan atau organ seksual  
T3 : Tabu mencemooh kekurangan organ fisik ataupun mental

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data sebanyak 105 bentuk disfemisme yang terbagi atas 62 kata, 23 frasa, dan 20 klausa. Hasil

penelitian disfemia dalam bentuk kata yang sebanyak 62 kata mengandung nilai rasa emotif menyeramkan sebanyak 3 kata, nilai rasa mengerikan sebanyak 22 kata, nilai rasa menakutkan sebanyak 1 kata, nilai rasa menjijikkan sebanyak 2 kata, nilai rasa menguatkan sebanyak 34 kata. Selain nilai rasa emotif juga ditemukan dalam bentuk kata yang mengandung nilai rasa ketabuan. membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui perilaku sebanyak 3 kata, mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual sebanyak 3 kata, menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental sebanyak 2 kata.

Selanjutnya bentuk disfemia frasa dari 23 frasa mengandung nilai rasa emotif menyeramkan sebanyak 7 frasa, nilai rasa mengerikan sebanyak 1 frasa, nilai rasa menakutkan sebanyak 5 frasa, nilai rasa menjijikkan sebanyak 4 frasa, nilai rasa menguatkan sebanyak 6 frasa. Selain nilai rasa emotif juga ditemukan dalam bentuk kata yang mengandung nilai rasa ketabuan tidak ditemukan bentuk frasa yang mengandung nilai rasa ketabuan membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui perilaku, mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual sebanyak 1 frasa, menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental sebanyak 4 frasa.

Terakhir yaitu bentuk disfemia klausa ditemukan sebanyak 20 klausa yang mengandung nilai rasa emotif menyeramkan sebanyak 9 klausa, nilai rasa mengerikan sebanyak 4 klausa, nilai rasa menakutkan sebanyak 0 klausa, nilai

rasa menjijikkan sebanyak 2 klausa, nilai rasa menguatkan sebanyak 5 klausa. Selain nilai rasa emotif juga ditemukan dalam bentuk kata yang mengandung nilai rasa ketabuan membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui perilaku sebanyak 1 klausa, tidak ditemukan bentuk klausa yang mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual, menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental sebanyak 8 klausa.

## **B. Analisis Data**

Dari komentar mengandung disfemia yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis berdaarka rumusan masalah. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan disfemia para komentar warganet di kolom komentar *Line Today*. Dalam pembahasan kali ini membahas bentuk kebahasaan disfemia dan nilai rasa yang muncul dari penggunaan disfmia dalam komentar warganet.

### **a. Bentuk Disfemia**

Disfemia yang digunakan oleh warganet dalam komentar terbagi menjadi tiga bentuk keahasaan yaitu kata, frasa dan klausa.

#### **1) Bentuk Disfemia Berupa Kata**

Dalam penelitian ini ditemukan disfemia dalam kolom komentar bentuk kata. Kata berdisfemia ini ada yang berupa kata dasar dan kata yang terbentuk karena proses morfemis.

Kata merupakan satuan gramatikal bahasa yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri. Sesuai dengan kriteria analisis kata, yang termasuk disfemia disini

mengacu kepada penggunaan kata yang mempunyai nilai yang kasar dan secara konteksnya tidak tepat untuk digunakan.

Contoh disfemia dalam bentuk kata bisa dilihat sebagai berikut.

(1) Waduuuhh **terciduk**..lapor aja bro (24/10/2017)

(2) Waduuuhh **tertangkap**..lapor aja bro

Kata **terciduk** yang terdapat di kalimat (1) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu bentuk prefiks {**ter-**} + {**ciduk**}. prefiks {**ter -**} pada kata **terciduk** mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna aktif. Kata **tertangkap** yang terdapat di kalimat (2) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu bentuk prefiks {**ter-**} + {**tangkap**}. prefiks {**ter-**} pada kata **tertangkap** mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna aktif.

Kata **terciduk** yang terdapat di kalimat (1) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **tertangkap** pada kalimat (2). Berdasarkan konteks kalimat kata **terciduk** di kalimat (2) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **tertangkap** dalam konteks kalimat (2). Melihat dari segi maknanya kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **terciduk** bermakna sudah diambil dengan ciduk sedangkan kata **tertangkap** bermakna (sudah) ditangkap (terpegang dan sebagainya). Melihat dari segi nilai rasa, kata **terciduk** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Kata **tertangkap**

mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata **terciduk**.

Contoh lain penggunaan disfemia dalam bentuk kata sebagai berikut.

- (3) Memang bejat nih orang dah **disemprit** pdip, jokowi diingatkan eh korupsi lagi dasar muka bunglon..hukum aja seumur hidup (27/10/2017)
- (4) Memang bejat nih orang dah **diperingati** pdip, jokowi diingatkan eh korupsi lagi dasar muka bunglon..hukum aja seumur hidup (27/10/2017)

Kata **diperingati** yang terdapat di kalimat (3) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu bentuk prefiks {**di-**} + {**semprit**}. Afiks {**di -**} pada kata **disemprit** mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna pasif. Kata **diperingati** pada kalimat (4) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu konfiks {**di-**} + {**peringatan**}+{-i}. konfiks {**di-**}+{-i} pada kata **diperingati** mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna pasif

Kata **disemprit** yang terdapat di kalimat (3) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **diperingati** pada kalimat (4). Berdasarkan konteks kalimat kata **disemprit** pada kalimat (3) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **diperingati** dalam konteks kalimat (4). Melihat dari segi maknanya kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **disemprit** mempunyai makna dibunyikan sebuah peluit; sedangkan kata **diperingati** mempunyai makna diberikan nasihat (teguran

dan sebagainya) untuk peringatan. Melihat dari segi nilai rasa, kata **disemprit** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Kata **diperingati** mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata **disemprit**.

Contoh lain penggunaan disfemisme dalam bentuk kata adalah sebagai berikut.

- (5) Sudah seharusnya sinetron dirubah. Karena tidak mengedukasi penontonnya ini lah yg terjadi. Ibu kandung tega **menghabisi** nyawa anaknya sendiri
- (6) Sudah seharusnya sinetron dirubah. Karena tidak mengedukasi penontonnya ini lah yg terjadi. Ibu kandung tega **membunuh** nyawa anaknya sendiri

Kata **menghabisi** yang terdapat di kalimat (5) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu konfiks {**Me(n)-**}+{**habis**}+{-**i**}. Konfiks {**Me(n)-**}+ {-**i**} pada kata **menghabisi** mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna aktif. Kata **membunuh** yang terdapat di kalimat (6) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu prefiks {**Me(n)-**}+ {**bunuh**}. Prefiks {**Me(n)-**} mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna aktif.

Kata **menghabisi** yang terdapat di kalimat (5) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **membunuh** pada kalimat (6). Berdasarkan konteks kalimat kata **menghabisi** pada kalimat (5) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan **membunuh** pada kalimat (6). Melihat dari segi maknanya kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **menghabisi** mempunyai makna menyudahi; mengakhiri

sedangkan kata **membunuh** mempunyai makna menghilangkan; mencabut nyawa;mematikan. Melihat dari segi nilai rasa, kata **menghabisi** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Kata **membunuh** mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata **menghabisi**.

Contoh lain penggunaan disfemisme dalam bentuk kata adalah sebagai berikut.

(7) Ibunya **kesetanan** (26/10/2017)

(8) Ibunya **kerasukan**

Kata **kesetanan** yang terdapat di kalimat (7) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu konfiks {**Ke-**}+{**setan**}+{**-an**}. konfiks {**Ke-**}+ {**-an**} pada kata **kesetanan** mempunyai fungsi membentuk makna dan menyatakan makna pasif. Kata **kerasukan** pada kalimat (8) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu konfiks {**Ke-**}+{**setan**}+{**-an**}. konfiks {**Ke-**}+{**-an**} pada kata kesetanan mempunyai fungsi membentuk makna dan menyatakan makna pasif.

Kata **kesetanan** yang terdapat di kalimat (7) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **kerasukan** pada kalimat (8). Berdasarkan konteks kalimat kata **kesetanan** pada kalimat (7) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan kata **kerasukan** pada kalimat (8). Melihat dari segi maknya kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **kesetanan** mempunyai makna kemasukan setan sedangkan kata **kerasukan** mempunyai makna kesurupan roh jahat dan

sebagainya. Melihat dari segi nilai rasa, kata **kesetanan** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Kata **kesetanan** mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata **kerasukan**.

## 2) Bentuk Disfemia Berupa Frasa

Frase merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari dua buah kata atau lebih; dalam fungsi sintaksis frasa bisa mengisi sebagai fungsi predikat, subjek, objek, ataupun keterangan.

Contoh penggunaan bentuk disfemia berupa frasa adalah sebagai berikut.

- (9) Eta sia (itu kamu) **otak bobrok** geh (ya), bisanya cumin nyinyir doang hahaha otak cebong (23/10/2017)
- (10) Eta sia (itu kamu) **pemikiran rusak** geh (ya), bisanya cumin nyinyir doang hahaha otak cebong

Frasa **otak bobrok** yang terdapat di kalimat (9) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan frasa **pemikiran rusak** pada kalimat (10). Berdasarkan konteks kalimatnya Frasa **otak bobrok** pada kalimat (9) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan frasa **pemikiran rusak** pada kalimat (10). Jika ditelaah secara per kata, frasa yang terbentuk dari dua kata yaitu otak dan bobrok. Kata **otak** menggantikan kata **pemikiran** dan **bobrok** untuk menggantikan kata **rusak**. Secara makna leksikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata **bobrok** mempunyai makna yang sama artinya dengan **rusak**. Dari dua kata yang membentuk frasa **otak bobrok** ini, frasa **otak bobrok** pada kalimat (9) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan frasa **pemikiran rusak**. Melihat dari segi nilai rasa, frasa **otak bobrok**

mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Frasa **pemikiran rusak** mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata

Contoh penggunaan disfemia berupa frasa yang selanjutnya adalah sebagai berikut:

- (11) Setuju...aku gak milih dia...masak diiming-imingi uang milih dia...**mental tempe** (09/11/2017)
- (12) Setuju...aku gak milih dia...masak diiming-imingi uang milih dia...**mental lemah**

Frasa **mental tempe** yang terdapat di kalimat (11) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan frasa **mental payah** pada kalimat (12). Berdasarkan konteks kalimatnya Frasa **mental tempe** pada kalimat (11) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan frasa **mental lemah** pada kalimat (12). Jika ditelaah secara per kata, Secara makna leksikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Frasa **mental tempe** pada kalimat (11) yang terdiri dari dua kata yaitu **mental** dan **tempe**. Makna kata **mental** bermakna berkaitan dengan batin dan watak manusia sedangkan makna kata **tempe** bermakna makanan yang terbuat dari kedelai. Konotasi **tempe** yang mempunyai tekstur yang lembek digunakan untuk menggantikan kata **lemah**. Dari dua kata yang membentuk frasa **mental tempe** pada kalimat (11), merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan frasa **mental lemah**. Melihat dari segi nilai rasa, frasa **mental tempe** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara

konteks penggunaannya tidak tepat. Frasa **mental lemah** mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata

### 3) Bentuk Disfemia Berupa Klausa

Klausa dalam tataran sintaksis merupakan satuan yang berada diatas satu tingkat dari frasa tetapi masih dibawah satuan kalimat. Dalam konstruksi itu terdapat komponen yang berfungsi sebagai predikat; dan fungsi lain sebagai subjek, objek, dan sebagainya.

Contoh penggunaan difemia dalam bentuk klausa adalah sebagai berikut.

- (13) Saya sebagai istri juga posesif tapi karena apa? Karena latar belakang suami sering selingkuh dulunya. Salahnya ibu ngapain sampe bunuh segala, ceraikan saja minta harta gono gini. Kalo masalah cemburu saya rasa wajar berarti si ibu ini cinta sama suaminya. Daripada **lakinya dimatiin** Cuma pengen dapet harta warisan, muungkin lakinya emang betingkah tau sendiri pejabat. Mana ada si yang burungnya bisa diem di satu sangkar.
- (14) Saya sebagai istri juga posesif tapi karena apa? Karena latar belakang suami sering selingkuh dulunya. Salahnya ibu ngapain sampe bunuh segala, ceraikan saja minta harta gono gini. Kalo masalah cemburu saya rasa wajar berarti si ibu ini cinta sama suaminya. Daripada **suaminya dibunuh** Cuma pengen dapet harta warisan, muungkin lakinya emang betingkah tau sendiri pejabat. Mana ada si yang burungnya bisa diem di satu sangkar.

Klausa **lakinya dimatiin** yang terdapat di kalimat (13) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan klausa **suaminya dibunuh** pada kalimat (14). Berdasarkan konteks kalimatnya Klausa **lakinya dimatiin** pada kalimat (13) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan klausa **suaminya dibunuh** pada kalimat (14). Jika dianalisis bentuk disfemia disini terdapat kata **dimatiin** berfungsi sebagai predikat dan **lakinya** berfungsi sebagai

subjeknya. Karena penggunaan predikat **dimatiin** sangatlah tidak tepat jika itu digunakan untuk makhluk hidup apalagi itu adalah manusia. Tetapi predikat **dimatiin** mempunyai nilai rasa yang lebih netral jika digunakan untuk objek benda mati.

Perhatikan kalimat “tono televisinya **dimatiin** dulu segera belajar nak”

Jika dilihat pada konteks kalimat maka predikat **dimatiin** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Sementara untuk bagian subjeknya memiliki persamaan makna juga melainkan hanya menguatkan makna itu sendiri. Subjek dari **lakinya** mempunyai nilai rasa yang netral yaitu **suaminya**. dapat disimpulkan bahwa klausa **lakinya dimatiin** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada klausa **suaminya dibunuh** yang mempunyai nilai rasa yang lebih netral.

Contoh lain penggunaan disfemia berbentuk klausa sebagai berikut.

(15) Aturan yang sudah tertib **diacak-acak dua badut** (24/10/2017)

(16) Aturan yang sudah tertib **diubah-ubah dua orang**.

Klausa **diacak-acak dua badut** yang terdapat di kalimat (15) digunakan untuk menggantikan **diubah-ubah dua orang** pada kalimat (16). Berdasarkan konteks kalimatnya klausa **diacak-acak dua badut** pada kalimat (15) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan klausa **diubah-ubah dua orang** pada kalimat (16). klausa **diacak-acak dua badut** mempunyai nilai rasa yang kasar dibandingkan klausa **diubah-ubah dua orang** pada kalimat (16) jika dilihat

maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia klausa **diacak-acak dua badut** terdiri atas **diacak-acak** yang berfungsi sebagai predikat dan **dua badut** sebagai subjeknya. Kata **diacak-acak** mempunyai makna dibuat berantakan sedangkan kata **badut** dalam predikat disini merujuk ke orang bukan untuk mengartikan sebuah kata. Sedangkan klausa **diubah-ubah dua orang** terdiri atas **diubah-ubah** berfungsi sebagai predikatnya dan frasa **dua orang** berfungsi sebagai subjeknya. Kata **diubah-ubah** disini mempunyai makna mengubah sesuatu secara berkala. **Dua orang** ini berdiri sebagai subjeknya bukan diartikan secara makna. Dari susunan kata yang membentuk klausa **diubah-ubah dua orang**, klausa ini mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan **diacak-acak dua badut** yang lebih memiliki nilai rasa yang kasar.

## **b. Nilai Rasa Disfemia**

### **1) Nilai Rasa Emotif**

Muatan nilai rasa pada makna emotif yang dibawa oleh suatu kata bisa berupa nilai rasa yang bersifat positif (baik, sopan, dan akral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno). Dalam konteks disfemia berarti upaya penggantian kata (atau bentuk kata lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai kasar atau negative. Muatan nilai emotif dalam disfemia cenderung kearah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, menguatkan.

#### **a) Bernilai Rasa Menyeramkan**

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu

roma, di bawah ini disajikan contoh disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang bernilai rasa menyeramkan. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan bernilai rasa menyeramkan yang ditemukan dalam kolom komentar Line Today adalah sebagai berikut.

(1) Ngeriiii... gamau aku dikasih hidup enak biaya klihat gratis kalo **dicuci otaknya** (06/11/2017)

Pada kalimat (1) terdapat klausa **dicuci otaknya** yang merupakan bentuk disfemia dari **dipengaruhi pikirannya**. dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia klausa **dicuci otaknya** ini terbentuk dari kata dicuci yang mempunyai makna membersihkan sesuatu dengan air dan sebagainya; sedangkan otak bermakna benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf. Jadi, makna yang dikandung oleh klausa **dicuci otaknya** adalah membersihkan organ saraf. Seharusnya klausa **dicuci otaknya** digantikan dengan klausa **dipengaruhi pikirannya**, mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan klausa **dicuci otaknya** yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar juga mengandung nilai rasa yang menyeramkan.

contoh lain penggunaan disfemia yang kearah nilai rasa menyeramkan adalah sebagai berikut.

(2) Penjahat di sumatera lebih **bengis** daripada di jawa loh kebanyakan karena disana banyak daerah sepi dan minim aparat (27/10/2017)

pada kalimat (2) terdapat kata **bengis** digunakan untuk menggantikan kata **kejam**. dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bengis ini mempunyai makna bersifat keras tanpa belas kasihan kepada manusia atau

binatang: suka berbuat aniaya. Seharusnya kata **bengis** digantikan dengan kata **kejam**, kata ini dirasa lebih halus dibandingkan dengan kata bengis yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar juga mengandung nilai rasa yang menyeramkan. Alasan mempunyai nilai rasa yang menyeramkan karena kata **bengis** dalam konteks kalimat (2) ini menunjukkan suatu kondisi yang menyeramkan.

b) Bernilai Rasa Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa ngeri. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan bernilai rasa mengerikan yang ditemukan dalam kolom komentar *Line Today* adalah sebagai berikut.

(3) Habib **cabul** kok ga keliatan (23/10/2017)

Pada kalimat (3) kata **cabul** digunakan untuk menggantikan kata **mesum**. Melihat dari segi nilai rasa, kata **cabul** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada **mesum** terlebih untuk konteks manusia. Dilihat dari makna leksikalnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki makna yaitu perlakuan yang tidak senonoh; tidak patut; keji sekali (tentang perbuatan, kelakuan, dan sebagainya). Tetapi kata **cabul** memiliki nilai rasa mengerikan karena dalam konteks kalimatnya kata **cabul** dalam kalimat (3) menunjukkan perlakuan yang tidak layak dilakukan oleh manusia.

Contoh lain penggunaan disfemia yang mengandung nilai rasa mengerikan adalah sebagai berikut.

(4) Pelaku begalnya harus dicari dan **dibantai** kalo perlu digiling dagingnya trus kasih binatang buas (27/10/2017)

Pada kalimat (4) kata **dibantai** digunakan untuk menggantikan kata **dibunuh**. Melihat dari segi nilai rasa kata **dibantai** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada **dibunuh** terlebih untuk konteks manusia. Pemilihan kata **dibunuh** adalah sebagai bentuk lain dari bentuk disfemia **dibunuh** didasarkan pada persamaan makna kedua kata tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki sedikit mencabut nyawa atau menghilangkan nyawa. Tetapi kata **dibantai** memiliki nilai rasa mengerikan karena dalam konteks kalimatnya kata **dibantai** dibantai ini digunakan untuk membunuh binatang. Jadi kata dibantai pada kalimat (4) menunjukkan perlakuan yang tidak layak dilakukan oleh manusia.

c) Bernilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan disini yang dimaksud adalah nilai rasa yang bisa membangkitkan perasaan takut, menjadikan takut bahkan merasakan kekhawatiran. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa menakutkan terlihat dari contoh di bawah ini.

(5) Ibunya kemasukan **iblis** kayanya, surge haram buat ibu macam lo!!!! Anjinggggg!!!! (23/10/17)

Kata **iblis** pada kalimat (5) digunakan untuk menggantikan kata **setan**. Melihat dari segi nilai rasa kata **iblis** mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada **setan**. Pemilihan kata **setan** sebagai bentuk lain dari bentuk disfemia **iblis** didasarkan pada persamaan makna kedua kata tersebut. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki makna yaitu roh jahat. Akan tetapi kata **iblis** memiliki nilai rasa yang lebih menakutkan karena dalam maknanya **iblis** itu makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dan bisa menimbulkan perasaan takut.

d) Bernilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang bernilai rasa menjijikkan tampak dibawah ini.

(6) Jokowi pencitraan, semua pada ngeluh-ngeluhin. Anies pencitraan, **hujan**

**ludah** (23/10/2017)

Pada kalimat (6) terdapat frasa **hujan ludah** digunakan untuk menggantikan frasa **banyak cemooh**. dilihat dari maknanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia frasa **hujan ludah** ini terbentuk dari dua makna leksikal yang pertama kata **hujan** yang mempunyai makna titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan; yang kedua yang datang dan sebagainya banyak-banyak;. Sedangkan kata **ludah** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna air yang keluar dari mulut. Jadi, makna yang dikandung oleh kata majemuk **hujan ludah** ini adalah banyaknya air liur. Frasa **hujan ludah** seharusnya digantikan dengan frasa **banyak cemooh**, mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan frasa **hujan ludah** yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar juga mengacu ke nilai rasa yang menjijikkan.

Contoh lain disfemia cenderung ke arah nilai rasa menjijikkan adalah sebagai berikut.

(7) Anak hasil **peju** dari bapa nya lah (19/11/2017)

Pada kalimat (7) terdapat kata **peju** digunakan untuk menggantikan kata **keturunan**.

Kata **peju** disini secara pandangan umum menyebutkan bahwa yang dimaksud disini adalah *mani*. Secara leksikal **peju/mani** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna cairan kental yang menyembur dari kelamin laki-laki pada waktu ejakulasi, merupakan produk dari berbagai organ. Kata **peju** disini mengandung disfemia mengarah ke arah menjijikkan karena menyebutkan cairan yang menjijikkan. Oleh karena itu seharusnya kata **peju/mani** ini digantikan dengan kata **keturunan** agar memiliki nilai rasa yang lebih netral.

e) Bernilai Rasa Menguatkan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang bersifat meneguhkan suatu pernyataan. Dalam artian kata menguatkan disini bisa saja digunakan untuk meyakinkan sesuatu. Selain itu nilai rasa menguatkan terkadang digunakan untuk mengungkapkan kebencian, kemarahan, ataupun kekecewaan kepada seseorang.

(8) Penggantinya **karbitan**, mantan menteri dipecat gak bisa kerja cuy (24/10/2017)

(9) Penggantinya **pemula**, mantan menteri dipecat gak bisa kerja cuy

Kata **karbitan** yang terdapat di kalimat (8) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan **pemula** pada kalimat (9). Berdasarkan konteks

kalimat kata **karbitan** pada kalimat (8) bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata pemula dalam konteks kalimat (9). Melihat dari segi maknanya kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **karbitan** bermakna sudah langsung jadi atau yenar (instan) dan tidak melalui proses sedangkan kata **pemula** bermakna orang yang baru mulai melakukan sesuatu. Melihat dari segi nilai rasa, kata **karbitan** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Kata **pemula** mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata **karbitan**. Penggunaan disfemia **karbitan** dalam konteks ini berfungsi menguatkan makna.

Contoh lain penggunaan disfemia yang mengandung nilai rasa menguatkan adalah sebagai berikut.

- (10) Waduuhh **terciduk** Lapor aja bro (24/10/2017)
- (11) Waduuhh **tertangkap** Lapor aja bro

Kata **terciduk** yang terdapat di kalimat (10) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **tertangkap** pada kalimat (11). Berdasarkan konteks kalimat kata **terciduk** di kalimat (10) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **tertangkap** dalam konteks kalimat (11). Melihat dari segi maknanya kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **terciduk** bermakna sudah diambil dengan ciduk sedangkan kata **tertangkap** bermakna (sudah) ditangkap (terpegang dan sebagainya). Melihat dari segi nilai rasa, kata **terciduk** mempunyai nilai rasa yang kasar dan secara konteks penggunaannya tidak tepat. Kata **tertangkap**

mempunyai nilai rasa yang lebih halus atau netral jika dibandingkan dengan kata **terciduk**. Penggunaan disfemia **karbitan** dalam konteks ini berfungsi menguatkan makna.

## 2) Nilai Rasa Ketabuan

Keith Allan mengungkapkan bahwa istilah disfemia yang ditemukan dalam bahasa sehari-hari diantaranya: (1) membandingkan manusia dengan hewan secara melalui tingkah laku. (2) mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual. (3) menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental.

a) Membandingkan manusia dengan hewan secara tingkah laku. Dalam komentar warganet ditemukan beberapa ketabuan yang membandingkan manusia dengan hewan secara tingkah laku. nilai rasa ketabuan nampak dibawah ini.

(1) Percuma bungkam , lu disini nampak sebagai setan dan sebagai

**PROVOKATOR MEMBABI BUTA (02/11/2017)**

(2) Singa itu menerkam mangsanya secara **membabi buta**

Pada kalimat (1) klausa **provokator membabi buta** termasuk kedalam bentuk kebahasaan disfemia. bandingkan pada kalimat (2) frasa **membabi buta**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **membabi buta** mempunyai makna melakukan sesuatu secara nekat; tidak peduli apa-apa lagi; merawak rambang; jika melihat

konteks kalimat maka penggunaan frasa membabi buta lebih cocok digunakan pada hewan. Pada kalimat (1) klausa **provokator membabi buta** ini memiliki makna provokator yang tidak ada hentihentinya. Jika melihat kalimat pada (2) **membabi buta** mempunyai makna tidak pandang bulu dan tidak memberikan ampun. Jadi melihat dari frasa **membabi buta** disini mengandung ketabuan yang membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui perilaku dengan melihat dari konteks kalimat.

- b) Mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas.

Dalam komentar warganet juga terdapat nilai rasa ketabuan yang mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas. Contoh nilai rasa ketabuan mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mengarah kearah seks tampak dibawah ini.

- (3) Saya sebagai istri juga posesif tapi karena apa? Karena latar belakang suami sering selingkuh dulunya. Salahnya ibu ngapain sampe bunuh segala, ceraikan saja minta harta gono gini. Kalo masalah cemburu saya rasa wajar berarti si ibu ini cinta sama suaminya. Daripada lakinya dimatiin Cuma pengen dapet harta warisan, muungkin lakinya emang betingkah tau sendiri pejabat. Mana ada si yang **burungnya** bisa diem di satu sangkar (23/10/2017)

Pada kalimat (3) terdapat kata tabu yang mencakup organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas. Kata **burungnya** pada kalimat (3) jika melihat makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas. Tetapi dalam kalimat (3) kata **burungnya** digunakan untuk menggantikan kata dari **kemaluan pria**.

Jadi kata burungnya ini termasuk kedalam nilai rasa ketabuan mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas. Selain itu ada contoh lain nilai rasa mengucapkan kata-kata yang mencakup mengarah seksualitas.

(4) Anak hasil **peju** dari bapa nya lah (19/11/2017)

Pada kalimat (4) terdapat kata tabu yang mencakup organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas. Kata **peju** secara umum orang mengerti yang dimaksud adalah *mani* pada kalimat (4) jika melihat makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna cairan kental yang menyembur dari kelamin laki-laki pada waktu ejakulasi, merupakan produk dari berbagai organ. Tetapi dalam kalimat (4) kata **peju** digunakan untuk menggantikan kata dari **keturunan**. Jadi kata **peju** ini termasuk kedalam nilai rasa ketabuan mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh yang mengarah tentang seksualitas. Sebaiknya kata **peju** bisa digantikan dengan kata keturunan agar terlihat lebih netral.

c) Menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental.

Dalam komentar yang menngandung nilai rasa ketabuan menyebutkan kekurangan mental terlihat dari beberapa komentar sebagai berikut.

(5) Ni kalo di sinetron judulnya, canti-cantik **bego**, wkwwk (23/10/2017)

(6) **Gblok**...jelasjelas ngelawan arus masih dibela dasar otak pbenaran, di tv ada sampai mobil belakangnya yg ikut nerobos suruh balik sama polisi, masih ngeles..LOL (24/10/2017)

(7) Pemilih **idiot** (26/10/2017)

Pada kalimat (5), (6), dan (7) kata mengandung nilai rasa ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental. Kata **bego, goblok, dan idiot** merupakan kata yang dirasa kurang pantas untuk digunakan karena mengandung nilai rasa ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik. Sebaiknya ketiga kata tersebut digantikan **bodoh**. Walaupun sebenarnya pada kalimat tidak pantas untuk digunakan karena mengandung unsur makian didalamnya, tetapi kata **bodoh** lebih mempunyai nilai rasa yang netral dibandingkan **bego, goblok, dan idiot**.

Selain itu contoh nilai rasa ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik sebagai berikut.

(8) Rayhan goblok jangan diperlihatkan, kalo china emang ga ngomong?  
Ntar lu dikatain lo marah, kan **otak lo pendek** wkwk

Pada kalimat (8) mengandung nilai rasa ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental. Klausa **otak lo pendek** merupakan kata yang dirasa kurang pantas untuk digunakan karena mengandung nilai rasa ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik. Sebaiknya ketiga klausa tersebut digantikan **tak bisa berpikir**. Walaupun sebenarnya pada konteks kalimat tidak pantas untuk digunakan karena mengandung unsur ejekan didalamnya, tetapi klausa **tak bisa berpikir** lebih mempunyai nilai rasa yang netral dibandingkan **otak lo pendek**.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mencari teori tentang disfemia karena untuk teori disfemia hanya mengacu kepada buku, jurnal penelitian, skripsi tergolong sedikit jadi masih dirasa kurang dalam pendalaman materinya.
2. Dari segi analisisnya, dalam penelitian ini hanya membahas disfemia dalam bentuk keahasaannya (kata, frasa, dan klausa). Tidak membahas lebih mendalam tentang klasifikasi kelas kata yang terkandung dalam data berdisfemia.
3. Walaupun komentar yang terdapat di Line Today sangat melimpah, tetapi kebanyakan komentar yang berdisfemia bentuknya kebanyakan sama. Dalam artian data yang berbentuk disfemia ini sering digunakan.
4. Kategori makian hanya ditentukan berdasarkan ujaran semantiknya bukan berdasarkan informasi faktualnya. Idealnya untuk menentukan sebuah ujaran diperlukan kajian lapangan yang lebih lanjut sehingga pengambilan kesimpulan lebih jelas.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis bab IV dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari penelitian yang dilakukan selama satu bulan dengan objek penelitian komentar netizen ditemukan banyak komentar berdisfemia. Bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan terdiri atas : (a) kata, (b) frasa (c) dan klausa. Dari semua bentuk kebahasaan disfemia yang paling sering digunakan dalam komentar netizen adalah bentuk disfemia kata. Sebanyak 62 kata dari 105 bentuk kebahasaan yang ada komentar netizen berdisfemia berbentuk kata. Artinya sekitar 59,04% dari data yang diperoleh adalah komentar berdisfemia berbentuk kata. Komentar berdisfemia berbentuk frasa sebanyak 23 frasa atau sekitar 21,90% dari data yang diperoleh. Dan komentar berdisfemia berbentuk klausa sebanyak 20 klausa atau sekitar 19,04% dari data yang diperoleh.

Selain bentuk kebahasaan disfemia yang sudah disebutkan, disfemia juga mengandung nilai rasa. Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk nilai rasa. Yang pertama nilai rasa emotif yang terbagi atas : (a) nilai rasa menyeramkan, nilai rasa mengerikan, nilai rasa menakutkan, nilai rasa menjijikkan dan nilai rasa menguatkan. Kedua yaitu nilai rasa ketabuan yang terbagi atas : (a) nilai rasa ketabuan yang membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui tingkah laku, (b) mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan

seksual. (c) menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental seperti idiot, bodoh, tolol dan sebagainya. Mulai dari nilai rasa emotif, nilai rasa yang sering dijumpai adalah nilai rasa emotif menguatkan. Jadi bisa disimpulkan bahwa para netizen menggunakan komentar berdisfemia ini bertujuan untuk menguatkan suatu argument atau pendapat. Kemudian nilai rasa ketabuan dari data yang diperoleh yang sering muncul adalah nilai rasa ketabuan yang mengucapkan mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan keterbatasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti hasil penelitian ini akan dijadikan acuan agar peneliti kembali mempelajari lebih mendalam soal penelitian ini. mengingat masih banyaknya kekurangan yang muncul. Mempelajari apa yang telah dibaca dan diteliti kemungkinan dalam objek penelitian ini terdapat masalah lain selain bentuk kebahasaan disfemia.
2. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang disfemia. diharapkan agar meneliti lebih mendalam karena dalam penelitian ini hanya membahas tentang bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Mungkin bisa ditambahkan melihat dari pebentukan kelas kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pusaka Setia.
- Allan, Keith. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield an Weapons* . London: United States Of London Oxford University Pres
- Anwar, H. Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi&Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fattimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: PT Refka Aditama.
- . 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refka Aditama
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Masri, Ali dkk. 2001 “*Kesinoniman Disfemisme Dalam Surat Kabar Palembang*” dalam *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya
- Mondry. 2016. *Pemahaman teori dan Praktik Jurnalis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putu Wijaya, I Dewa. 2004 “*Makian dalam Bahasa Indonesia*” dalam Jurnal Humaniora No. 1 Thn XIV. Jakarta: Oktibel

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press

Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press

Situs dalam jaringan

- <https://id.wikipedia.org/wiki/LINE> , diakses pada tanggal 26 Agustus pukul 20.10 WIB
- <https://www.kaskus.co.id/thread/553a7113529a45246f8b4568> , diakses pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 20.15 WIB

# LAMPIRAN

**TABEL ANALISIS DATA KOMENTAR PARA WARGANET YANG MENGANDUNG  
DISFEMIA DI *LINE TODAY***

No	Komentar Netizen	Komentar Warganet Berdisfemia	Bentuk Disfemia			Nilai Rasa							Analisis	
			K	F	Kl	Emotif					Tabu			
						E 1	E 2	E 3	E 4	E 5	T 1	T 2		T 3
1.	Bener, Cuma <b>ngures</b> emosi aja mah bikin cepet keriputan, ya makin ke cewe-cewe lain ntar suaminya Gue sependapat sama mba dibawah ga perlu cape2 bukti diem2, udah punya beberapa bukti laporan ke polisi, sekalian juga ke tempat dia kerja biar ludes semua muka tetep kencang, hati puas (24/10/2017)	<b>Ngures</b>	✓							✓				Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. <b>Ngures</b> ini merupakan bentuk tidak baku dari kuras. Melihat makna semantiknya kata <b>ngures</b> ini mempunyai makna <i>membersihkan (kalah dan sebagainya)</i> . Melihat dari makna, kata <b>ngures</b> ini termasuk ke dalam disfemia karena jika kata <b>ngures</b> disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke sifat pada komentar tidak tepat dalam penggunaannya. Kata <b>ngures</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>membuat</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>ngures</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif











															mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>bobrok</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>otak bobrok</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>pemikiran rusak</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>otak bobrok</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang sesungguhnya jika menunjukkan <b>otaknya bobrok</b> . Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.
8.	Jokowi pencitraan, semua pada ngeleuh-ngeluhin. Anis pencitraan. <b>Hujan ludah</b> (23/10/2017)	<b>Hujan ludah</b>		✓					✓						Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>ludah</b> yang mempunyai makna <i>air liur</i> . Frasa <b>hujan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>ludah</b> yang mempunyai nilai kasar. Frasa <b>hujan ludah</b> dipilih untuk menggantikan frasa





11.	Aturan yang sudah tertib <b>diacak-acak dua badut</b> (24/10/2017)	<b>Diacak-acak dua badut</b>			✓		✓							<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari frasa <b>dua badut</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>diacak-acak</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>diacak-acak</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>diacak-acak</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>diacak-acak</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke sebuah aturan maka mempunyai nilai yang kasar. Sedangkan frasa <b>dua badut</b> merupakan padanan dari frasa dua orang. Klausa <b>diacak-acak duabadut</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>diubah-ubah dua orang</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>diacak-acak dua badut</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menimbulkan perasaan ngeri yang timbul dari kata</p>
-----	--	------------------------------	--	--	---	--	---	--	--	--	--	--	--	--

																<b>diacak-acak.</b>
12.	Jangan kasih kesempatan si “mat ipit” jadi birokrat kalo gak mau negara ini <b>dicaplok</b> seperti Singapura (24/10/2017)	<b>Dicaplok</b>	✓					✓								<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>caplok</b> ini mempunyai makna <i>menangkap dengan mulut (kemudian menelannya bulat-bulat)</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>caplok</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dicaplok</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke sebuah makanan . Jadi apabila kata <b>dicaplok</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke tempat maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dicaplok</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dikuasai</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dicaplok</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e1) karena menimbulkan perasaan ngeri.</p>
13.	Waduuhh <b>terciduk</b>	<b>Terciduk</b>	✓										✓			<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia</p>

	Lapor aja bro (24/10/2017)																	<p>bentuk kata. Kata <b>terciduk</b> merupakan bentuk disfemia yang terbentuk karena adanya proses afiksasi. Melihat makna semantiknya kata <b>terciduk</b> ini mempunyai makna <i>sudah diambil dengan ciduk</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>terciduk</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>terciduk</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke sebuah benda. Jadi apabila kata <b>terciduk</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>terciduk</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>terciduk</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>terciduk</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e1) karena disfemia berfungsi menguatkan makna.</p>
14.	Penggantinya <b>karbitan</b> , mantan menteri dipecat gak bisa kerja cuy (24/10/2017)	<b>Karbitan</b>	✓									✓						<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>karbitan</b> ini mempunyai makna <i>langsung jadi (biasanya dipaksakan) instan</i>. Melihat</p>

																<p>dari makna, kata <b>karbitan</b> ini termasuk ke dalam disfemia karena jika kata <b>karbitan</b> disematkan ke dalam konteks kalimat pada komentar tidak tepat dalam penggunaannya. Kata <b>karbitan</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>pemula</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>karbitan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena bersifat menguatkan makna.</p>
15.	<p>Ely Chandra@ iyaa... dan akhirnya dia jadi presiden <b>nggebuk</b> rakyatnya...hahaha (24/10/2017)</p>	<p><b>Nggebuk</b></p>	✓					✓								<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. <b>Ngures</b> ini merupakan bentuk tidak baku dari menggebuk. Melihat makna semantiknya kata <b>nggebuk</b> ini mempunyai makna <i>memukul (dengan pemukul yang berat atau besar)</i>. Melihat dari makna, kata <b>nggebuk</b> ini termasuk ke dalam disfemia karena jika kata <b>nggebuk</b> disematkan ke dalam konteks kalimat pada komentar tidak tepat dalam penggunaannya. Kata <b>nggebuk</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>menyusahkan</b> dalam konteksnya.</p>

																Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>nggebuk</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menimbulkan perasaan ngeri yang terlihat dari kata nggebuk yang merujuk ke manusia.
16.	Yang lama <b>bobrok</b> !!!! (24/10/2017)	<b>Bobrok</b>	✓							✓						Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>bobrok</b> ini mempunyai makna <i>rusak</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>bobrok</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>bobrok</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke sebuah benda . Jadi apabila kata <b>bobrok</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>bobrok</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>gagal</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>bobrok</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif

															mengerikan (e5) karena disfemia digunakan untuk menguatkan makna.
17.	Jadi gubernur tega <b>menjual agama...</b> hmhhh ujaran kebencian dimana-mana. Pasti <b>otaknya dangkal</b> . Walau katanya phd. Salut buat jokowi-ahok. (24/10/2017)	<b>Menjual agama</b> <b>Otaknya dangkal</b>		✓		✓	✓		✓					✓	Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>menjual</b> yang mempunyai makna <i>memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang</i> . Frasa <b>menjual agama</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>menjual</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>menjual</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke bukan benda maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>menjual agama</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>membawa isu sara</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>menjual agama</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menakutkan (e3) karena Menjadikan takut akan sesuatu

												<p>hingga menumbuhkan ke khawatiran terlihat dari kata agama yang merupakan bentuk spiritual manusia.</p> <p>Dalam komentar ini juga ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otaknya</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>dangkal</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dangkal</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dangkal</b> biasanya digunakan untuk sebuah keadaan bukan bagian manusia. Jadi apabila kata <b>dangkal</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Sedangkan kata <b>otaknya</b> merupakan padanan dari kata <b>pikiran</b>. Klausa <b>otaknya dangkal</b> ini dipilih untuk menggantikan kata <b>bodoh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>otaknya dangkal</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

																menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.
18.	Kalau yang baru pencitraan. Ikut-ikutan gaji ga diambil. Tapi semua proyek <b>diembat</b> . Perusahaannya juga dapat memasukkan dana siluman kali ya (24/10/2017)	<b>Diembat</b>	✓				✓									Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>diembat</b> ini mempunyai makna <i>pukul dengan benda panjang dan tipis</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>diembat</b> mempunyai nilai kasar. Melihat dari makna, kata <b>diembat</b> ini termasuk ke dalam disfemia karena jika kata <b>diembat</b> disematkan ke dalam konteks tidak tepat dalam penggunaannya.. Kata <b>dembat</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>diambil</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>diembat</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia

																	berfungsi menguatkan makna.
19.	Mampuss lu!!! <b>Ambil nyawa</b> orang sekarang giliran lu yg <b>bayar nyawa</b> lu (25/10/2017)	<b>Ambil nyawa</b> <b>Bayar Nyawa</b>		✓		✓											<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>ambil</b> yang mempunyai makna <i>pegang lalu dibawa</i> . Frasa <b>ambil nyawa</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>ambil</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>ambil</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>ambil</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>membunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>otak bobrok</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan nyawanya diambil.</p> <p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>bayar</b> yang mempunyai</p>

																						makna <i>beriuang untuk ditukar dengan sesuatu</i> . Frasa <b>bayar nyawa</b> termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan kata <b>bayar</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>bayar</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>bayar nyawa</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>bertanggung jawab</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>bayar nyawa</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang sesungguhnya jika menunjukkan membayar nyawa.		
20.	Ibu <b>bangsat</b> ini mah timpani aja pake batu sampe <b>mati</b> (25/10/2017)	<b>Bangsat</b> <b>Mati</b>	✓ ✓			✓	✓																	Dalam komentar ini ditemukan difemia bentuk kata.. Melihat makna semantiknya kata <b>bangsat</b> ini mempunyai makna <i>orang bertabiat jahat</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan kata <b>bangsat</b> termasuk ke

													<p>dalam bentuk makian yang mempunyai nilai kasar. Kata <b>bangsat</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>kejam</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>bangsat</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena Menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia</p> <p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata.. Melihat makna semantiknya kata <b>mati</b> ini mempunyai makna <i>tidak hidup lagi</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>mati</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>mati</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>mati</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>mati</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>wafat/meninggal</b></p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---





																kata <b>dihabisi</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e5) karena menunjukkan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia.
23.	Kok Cuma 20tahun kurungan.. <b>menghilangkan nyawa</b> anak kandungnya buoozz. Hukum lebih berat lagi donk (26/10/2017)	<b>Menghilangkan nyawa</b>		✓			✓								Dalam komentar ini ditemukan difemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>menghilangkan</b> yang mempunyai makna <i>melenyapkan, membuat hilang</i> . Frasa <b>otak bobrok</b> termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan kata <b>menghilangkan</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>menghilangkan</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>menghilangkan nyawa</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>membunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>menghilangkan nyawa</b> termasuk	

																		ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) Menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia.
24.	Ibunya <b>kemasukan iblis</b> kyanya, surge haram buat ibu macam lo, <b>anjiinnng dasar!!!</b> (26/10/2017)	<b>Kemasukan iblis</b>  <b>Anjing dasar</b>		✓					✓								✓	Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>kemasukan</b> yang mempunyai makna <i>dimasuki</i> . Frasa <b>kemasukan iblis</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan frasa <b>kemasukan iblis</b> yang mempunyai nilai kasar. Kata <b>iblis</b> termasuk mempunyai nilai rasa yang kasar karena merujuk penggunaan yang tidak tepat. Frasa <b>kemasukan iblis</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>kerasukan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>kemasukan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menakutkan (e3) karena menjadikan perasaan takut.

																					<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantikanya <b>anjing</b> yang mempunyai makna <i>binatang</i> . Frasa <b>anjing dasar</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>anjing</b> yang mempunyai nilai kasar sebagai bentuk makian yang terindikasi disfemiadi sematkan ke manusia. Frasa <b>anjing dasar</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>kurang ajar</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>dasar anjing</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia digunakan untuk mengungkapkan kebencian dan kemarahan.</p>
25.	<b>Otaknya speleng</b> (26/10/2017)	<b>Otaknya speleng</b>			✓	✓							✓	<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otaknya</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>speleng</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena</p>							

															<p>penggunaan kata <b>speleng</b> mempunyai nilai kasar bentuk makian yang terindikasi disfemia apabila disematkan ke manusia. Kata <b>otaknya</b> merupakan padanan dari kata pikiran. Klausa <b>otaknya speleng</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>pikirannya tidak benar</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>otaknya speleng</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menunjukkan keadaan yang menyeramkan apabila menunjukkan keadaan yang sesungguhnya otaknya speleng. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.</p>
26.	<p>Sampai dua kali kena kasus korup. Yg goblog itu yg milih. Heran masyarakat itu apa ndak bisa membedakan mana pemimpin bagus dan <b>pemimpin busuk</b>.</p>	<b>Pemimpin busuk</b>		✓							✓			<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>busuk</b> yang mempunyai makna <i>rusak dan berbau tak sedap</i> . Frasa <b>pemimpin busuk</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>busuk</b> yang</p>	

	(26/10/2017)											mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah makanan. Apabila kata <b>busuk</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>pemimpin busuk</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>pemimpin buruk</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>pemimpin busuk</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menjijikkan (e4) karena menimbulkan perasaan jijik yang ditimbulkan dari kata busuk.
27.	Pemilih <b>idiot</b> (26/10/2017)		✓						✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>goblok</b> ini mempunyai makna <i>daya piker lemah sekali</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>idiot</b> mempunyai nilai kasar dalam bentuk makian. Penggunaannya mempunyai nilai yang kasar apabila disematkan ke manusia. Kata <b>idiot</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>bodoh</b> dalam konteksnya. Sesuai

														<p>kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>idiot</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna dan mengungkapkan kebencian. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.</p>
28.	Setuju. Aku gakm milih dia masak diming-imingi uang milih dia.. <b>mental tempe</b> (26/10/2017)	<b>Mental tempe</b>		✓						✓			✓	<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>tempe</b> yang mempunyai makna <i>makanan terbuat dari kedelai</i> . Frasa <b>mental tempe</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>tempe</b> yang mempunyai nilai kasar bentuk makian yang terindikasi disfemia karena konotasi dari <b>tempe</b> yang lembek dan digabungkan dengan kata <b>mental</b>. Frasa <b>mental tempe</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>mental lemah</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>mental tempe</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia</p>

																		berfungsi untuk menguatkan makna. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.
29.	Udah rahasia umum coy..yg tebel amplopnya pati yg <b>dicoblos</b> wkwkwk makanya pada korupsi biar modal balik berlipat-lipat hahaha (26/10/2017)	<b>Dicoblos</b>	✓							✓								Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dicoblos</b> ini mempunyai makna <i>menusuk hingga tembus</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dicoblos</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dicoblos</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>dicoblos</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar.. Kata <b>dicoblos</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dipilih</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dicoblos</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.

30.	Memang bejat nih orang dah <b>disemprit</b> pdip, jokowi diingatkan eh korupsi lagi dasar muka bunglon..hukum aja seumur hidup (27/10/2017)	<b>Disemprit</b>	✓							✓				<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata.. Melihat makna semantiknya kata <b>disemprit</b> ini mempunyai makna <i>dibunyikan menggunakan peluit</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>disemprit</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>disemprit</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>disemprit</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>disemprit</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>diperingati</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>disemprit</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
31.	Yes yes yes PDIP <b>terjaring</b> lagi. Tumpaskan kader pdip	<b>Terjaring</b>	✓							✓			<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata.. Melihat makna semantiknya kata <b>terjaring</b> ini</p>	

	genks !!! (26/10/2017)														<p>mempunyai makna <i>kena jaring</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>terjaring</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>terjaring</b> biasanya digunakan untuk sebuah hewan bukan manusia. Jadi apabila kata <b>terjaring</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar.. Kata <b>terjaring</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>tertangkap</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>terjaring</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
32.	Sumatera emang <b>sarang begal</b> (27/10/2017)	<b>Sarang begal</b>		✓		✓									<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>sarang</b> yang mempunyai makna <i>tempat tinggal untuk binatang</i> . Frasa <b>sarang begal</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan</p>

																<p>kata <b>sarang</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah hewan. Apabila kata <b>sarang</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>sarang</b> dipili untuk menggantikan frasa <b>rawan begal</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>sarang begal</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram.</p>
33.	Gebukin aja begalnya tapi jangan sampe <b>modar</b> begalnya (27/10/2017)	<b>Modar</b>	✓			✓										<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantikanya kata <b>modar</b> ini mempunyai makna <i>mampus, mati</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>modar</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>modar</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>modar</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata</p>

																		<b>modar</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>meninggal</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>modar</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram.
34.	Ini lah yang dibilang bangsat giliran ketangkap gaboleh <b>dimatiin</b> (27/10/2017)	<b>Dimatiin</b>	✓				✓											Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dimatiin</b> ini mempunyai makna <i>sudah tidak ada lagi</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dimatiin</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dimatiin</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>dimatiin</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar.. Kata <b>dimatiin</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dibunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dimatiin</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa

																	emotif mengerikan (e2) karena Menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia
35.	Penjahat di sumatera lebih <b>bengis</b> daripada di jawa loh kebanyakan karena disana banyak daerah sepi dan minim aparat (27/10/2017)	<b>Bengis</b>	✓			✓											Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>bengis</b> ini mempunyai makna <i>bersifat keras tanpa belas kasihan</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>bengis</b> mempunyai nilai rasa yang kasar. Kata <b>bengis</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>kejam</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>bengis</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram
36.	Begal itu manusia tapi hatinya banyak <b>setan bercokol</b> (27/10/2017)	<b>Setan bercokol</b>		✓				✓									Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>bercokol</b> yang mempunyai makna <i>duduk-duduk berkumpul</i> . Frasa

																				<p><b>setan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>setan bercokol</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>setan</b> yang tidak tepat dalam penggunaannya. Frasa <b>setan bercokol</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>bisikan setan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>setan bercokol</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menakutkan (e3) karena membangkitkan perasaan takut.</p>
37.	Tuh biasanya begal kehabian uang buat judi, minum miras, dan <b>beli selangkangan</b> ... turut berduka cita (27/10/2017)	<b>Beli selangkangan</b>		✓					✓				✓							<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>selangkangan</b> yang mempunyai makna <i>celah kangkang</i> . Frasa <b>beli selangkangan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>selangkangan</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke organ tubuh. Apabila kata <b>selangkangan</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata beli merupakan</p>

													padanan dari kata sewa. Frasa <b>beli selangkangan</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>sewa wanita</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>beli selangkangan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menjijikkan (e1) karena menimbulkan perasaan jijik yang terlihat dalam kata selangkangan. Dalam komentar ini mengandung ketabuan yang membahas organ seksual yang terlihat dari selangkangan.
38.	Pelaku begalnya harus dicari dan <b>dibantai</b> kalo perlu digiling dagingnya trus kasih binatang buas (27/10/2017)	<b>Dibantai</b>	✓				✓						Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>bantai</b> ini mempunyai makna <i>menyembelih</i> , <i>memotong</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dibantai</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dibantai</b> biasanya digunakan untuk hewan. Jadi apabila kata <b>dibantai</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang

																						<p>kasar. Kata <b>dibantai</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dibunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dibantai</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena Menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia</p>																				
39.	Cemburu <b>membakar hati</b> (27/10/2017)	Membakar hati		✓		✓																																				<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>membakar</b> yang mempunyai makna <i>menghanguskan, menyalakan dengan api</i> . Frasa <b>membakar hati</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>membakar</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>membakar</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>membakar</b> dipili untuk menggantikan frasa <b>membuat panas perasaan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis</p>

																				yang telah ditentukan, frasa <b>membakar hati</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram.
40.	Rayhan goblok jangan diperlihatkan, kalo china emang ga ngomong? Ntar lu dikatain lo marah, kan <b>otak lo pendek</b> wkwk (29/10/2017)	<b>Otak lo pendek</b>			✓	✓										✓				Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otak lo</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>pendek</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>pendek</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>pendek</b> biasanya digunakan untuk sebuah keadaan ukuran bukan organ manusia. Jadi apabila kata <b>pendek</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke organ manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Sedangkan kata <b>otak</b> merupakan padanan dari kata <b>pikiran</b> . Klausa <b>otak lo pendek</b> ini dipilih untuk menggantikan kata <b>bodoh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>otak lo pendek</b> termasuk ke dalam bentuk

															disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e2) karena jika melihat keadaan yang sesungguhnya
41.	Susu gak cukup tinggal impor, mark up harganya jadi <b>proyek bancakan</b> (29/10/2017)	<b>Proyek bancan</b>		✓									✓		Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>bancakan</b> yang mempunyai makna <i>kenduri</i> , bentuk <i>syukuran</i> . Frasa <b>proyek bancakan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>bancakan</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya tidak tepat dalam konteksnya. Frasa <b>proyek bancakan</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>proyek buatan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>proyek bancakan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
42.	Anis kan cuma <b>bonekanya</b> wowo hahahaha (31/10/2017)	<b>Bonekanya</b>	✓										✓		Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>boneka</b> ini



	(29/10/2017)																	<p>penggunaan kata <b>cecenguknya</b> mempunyai nilai kasar dalam bentuk makian yang terindikasi bentuk difemia. Kata <b>cecenguknya</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>bawahannya</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>cecenguknya</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena difemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
44.	Kenapa haru pake idenya prabowo. Ini gubernur ga ad aide sama sekali yah ? brasa <b>kambing congek</b> anis baswedan (29/10/2017)	<b>Kambing congek</b>		✓					✓									<p>Dalam komentar ini ditemukan difemia bentuk frasa. Frasa <b>kambing congek</b> termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan frasa <b>kambing congek</b> yang termasuk ke dalam bentuk makian yang terindikasi difemia. Frasa <b>kambing congek</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>pecundang</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>kambing congek</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif menjijikkan (e4) karena menimbulkan</p>

													perasaan jijik yang terlihat dari kata congek.
45.	Biar apbd bisa <b>dimainin</b> disusu (29/10/2017)	<b>Dimainin</b>	✓										Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dimainin</b> ini mempunyai makna <i>melakukan sesuatu untuk bermain-main</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dimainin</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dimainin</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>dimatiin</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke peraturan maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dimainin</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dikorupsi</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dimainin</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.

46.	Dukung gubernur Jakarta, jangan mau jadi kaum <b>sumbu pendek</b> .. hahahaaha (30/10/2017)	<b>Sumbu pendek</b>		✓						✓		✓	Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Frasa <b>sumbu pendek</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia bentuk makian yang terindikasi disfemia. Frasa <b>sumbu pendek</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>pemikiran rendah</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>sumbu pendek</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.
47.	Buka wirausaha sendiri.. warung ato usaha kecilkecilan biar ngerasain gimana jadi pengusaha kalo <b>dirongrong</b> soal naik gaji mulu sama pegawai (01/11/2017)	<b>Dirongrong</b>	✓							✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>rongrong</b> ini mempunyai makna <i>makan sedikit-sedikit</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dirongrong</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dirongrong</b> biasanya merujuk

																<p>untuk sebuah makanan. Jadi apabila kata <b>dirongrong</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dirongrong</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>diprotos</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dirongrong</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
48.	<b>Terganjal</b> kontrak politik ya om? (01/11/2017)	<b>Terganjal</b>	✓													<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantikanya kata <b>terganjal</b> ini mempunyai makna <i>sudah diberi ganjal</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>terganjal</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>terganjal</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda bukan manusia. Jadi apabila kata <b>terganjal</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka</p>

														mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>terganjal</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>terhalang</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>terganjal</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
49.	Kan ga sengaja kena, mok yo dimaklumi.. nanti guru <b>lembek</b> anak murid nakal banget, bilang diajarin etika disekolah (01/11/2017)	<b>Lembek</b>	✓								✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>lembek</b> ini mempunyai makna <i>lunak; kurangkeras</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>lembek</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dimatiin</b> biasanya digunakan untuk menyatakan sifat keadaan. Jadi apabila kata <b>lembek</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>lembek</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>kurang tegas</b> dalam konteksnya.

																Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>lembek</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
50.	Jamann gua smp semua guru kayanya pada punya rotan sama penggaris buat <b>mukulin</b> muridnya (01/11/2017)	<b>Mukulin</b>	✓			✓										Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>mukulin</b> ini mempunyai makna <i>mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>mukulin</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>mukulin</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke sebuah benda. Jadi apabila kata <b>mukulin</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>mukulin</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>memberi hukuman</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>mukulin</b>

																termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e5) karena menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia.
51.	Korupsi ga ditangkap, bikin meme doang ditangkap, <b>hukum mulai gak waras</b> (02/11/2017)	<b>Hukum mulai gak waras</b>			✓					✓						Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>hukum</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>mulai gak waras</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan frasa <b>mulai gak waras</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan frasa <b>mulai gak waras</b> biasanya digunakan untuk merujuk jika mental manusia. Jadi apabila frasa <b>mulai gak waras</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke aturan maka mempunyai nilai yang kasar. Klausa <b>hukum mulai gak waras</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>hukum tidak benar</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan,

																				klausa <b>hukum mulai gak waras</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
52.	Percuma bungkam , lu disini nampak sebagai setan dan sebagai <b>PROVOKATOR MEMBABI BUTA</b> (02/11/2017)	<b>Provokator membabi buta</b>			✓	✓							✓							Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>provokator</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>membabi buta</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>membabi buta</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>membabi buta</b> biasanya digunakan untuk mrujuk ke hewan. Secara makna semantiknya <b>membabi buta</b> mempunyai makna <i>melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apaapa lagi</i> . Jadi apabila kata <b>membabi buta</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar.. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>provokator</b>

																		<p><b>membabi buta</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena difemia berfungsi untuk menguatkan makna. Dalam komentar ini mengandung difemia yang membandingkan manusia dengan hewan secara tingkah laku yang terlihat dari kata <b>membabi buta</b>. Contoh terlihat pada kalimat <i>inga itu menyerang musang secara <b>membabi buta</b></i>.</p>
53.	Tolol emang <b>polisinya bisa dibeli</b> sama duit (02/11/2017)	<b>Polisinya bisa dibeli</b>			✓							✓						<p>Dalam komentar ini ditemukan difemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>polisinya</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>bisa dibeli</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan kata <b>bisa dibeli</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>bisa dibeli</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke benda. Jadi apabila kata <b>bisa dibeli</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang</p>





													<b>berkelieran</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
56.	Eaaaaa...ikan <b>digondol</b> kucing, ikannya yg ditangkap. Luar biasa negeri ini. Pemerintahan siapa sih bisa carut marut begini (02/11/2017)	<b>Digondol</b>	✓							✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>digondol</b> ini mempunyai makna <i>bawa dengan mulut</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>digondol</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>digondol</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke sebuah makanan Jadi apabila kata <b>digondol</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>digondol</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dicuri</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>digondol</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia

														berfungsi untuk menguatkan makna.
57.	Yang salah yah si gubernur retorika, terlalu banyak <b>ngumbar</b> janji, wajar para buruh minta ditepati janjinya (03/11/2017)	<b>Ngumbar</b>	✓							✓				Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>ngumbar</b> ini mempunyai makna <i>membiarkan lepas (bebas)</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>ngumbar</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>ngumbar</b> biasanya digunakan untuk sebuah hewan. Jadi apabila kata <b>ngumbar</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke sifat manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>ngumbar</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>memberi</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>ngumber</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
58.	Ahok yg <b>dipelintir</b>	<b>Dipelintir</b>	✓				✓							Dalam komentar ini ditemukan disfemia

	katakatanya dan ga ngebunuh aja dihukum 2 tahun, ini yg ngebunuh juga dihukum 2 tahun ? kaihannya keluarga korban(03/11/2017)																bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dipelintir</b> ini mempunyai makna <i>putar</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dipelintir</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dipelintir</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>dipelintir</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dipelintir</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>disunting</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dipelintir</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia.
59.	<b>Duit yg bicara</b> bro makanya bisa 2 tahun (03/11/2017)	<b>Duit yang bicara</b>		✓						✓							Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>duitnya</b> yang berfungsi sebagai subjek



																<p>penggunaan kata diematkan merujuk ke manusia. Kata <b>digangbang</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dikeroyok</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>digangbang</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia. Dalam komentar ini ditemukan disfemia mengandung nilai rasa tabu yang mengucapkan hal tabu ke arah seksual terlihat dari kata <b>gangbang</b> yang merujuk ke tindakan seksual.</p>
61.	<p>Pendidikan yang rendah cenderung mengakibatkan kesalahan yg fatal, <b>otak ga sampai sejengkal</b> akibatnya menyesal seumur hidup (03/11/2017)</p>	<b>Otak ga sampai sejengkal</b>			✓	✓										<p>✓ Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otak</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>ga sampai sejengkal</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>ga sampai sejengkal</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaannya</p>

												<p>biasanya digunakan untuk merujuk sebuah ukuran benda. Jadi apabila kata <b>ga sampai sejengkal</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke organ manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Sedangkan kata <b>otak</b> juga terindikasi ke dalam bentuk disfemia karena penggunaannya tidak tepat. Melihat makna semantiknya otak ini mempunyai makna <i>saraf yang terdapat di bagian kepala manusia</i>. Dalam konteks ini kata <b>otak</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>pikiran</b> Klausa <b>otaknya ga sampai sejengkal</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>pikirannya pendek</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>otaknya ga sampai sejengkal</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang seungguhnya jika menunjukkan <b>otaknya ga sampai sejengkal</b>. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.
62.	Yg hakim sendiri itu <b>otaknya dipantat</b> (03/11/2017)	<b>Otaknya dipantat</b>			✓					✓					✓	<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otaknya</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>dipantat</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>otaknya dipantat</b> merupakan bentuk ejekan yang terindikasi disfemia yang mempunyai nilai kasar. Klausa <b>otaknya dipantat</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>pikirannya sudah tak ada</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>otaknya dipantat</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menjijikkan (e4) karena menyebabkan perasaan jijik yang terlihat pada kata <b>dipantat</b>. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.</p>

63.	Dan setansetan berhasil <b>merajuk</b> mereka (03/11/2017)	<b>Merajuk</b>			✓					✓				<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>merajuk</b> ini mempunyai makna <i>menunjukkan rasa tidak senang</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>merajuk</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>merajuk</b> biasanya digunakan untuk sebuah sifat manusia. Jadi apabila kata <b>merajuk</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>merajuk</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>mempengaruhi</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>merajuk</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
64.	Nafsu telah <b>menyelimuti jiwa</b> (03/11/2017)	<b>Menyelimuti jiwa</b>		✓				✓					<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>menyelimuti</b> yang</p>	

													<p>mempunyai makna <i>memberi selimut, menyelubungi</i> . Frasa <b>menyelimuti jiwa</b> termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan kata <b>menyelimuti</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>menyelimuti</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke organ manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>menyelimuti jiwa</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>merasuki pikiran</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>menyelimuti jiwa</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif menakutkan (e3) karena menyebabkan perasaan takut terlihat dari frasa jiwa yang diselimuti.</p>
65.	Bertindak tanpa berpikir, ujung-ujungnya <b>menghabisi nyawa orang</b> , jika ditangkap akan ngeles dan merengek-rengok (03/11/2017)	<b>Menghabisi nyawa orang</b>			✓		✓						<p>Dalam komentar ini ditemukan difemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>nyawa orang</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>menghabisi</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk difemia karena</p>

																					<p>penggunaan kata <b>menghabisi</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>menghabisi</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda atau makanan. Jadi apabila kata <b>menghabisi</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Klausa <b>menghabisi nyawa orang</b> ini dipilih untuk menggantikan kata <b>membunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>menghabisi</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menimbulkan perasaan ngeri yang timbul dari kata <b>menghabisi</b>.</p>
66.	Jamaah tablighnya <b>dajjal</b> hahahaha dasar bodoh (03/11/2017)	<b>Dajal</b>	✓					✓													<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dajal</b> ini mempunyai makna <i>setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dajal</b> mempunyai nilai kasar dalam bentuk</p>

																					<p>makian yang terindikasi disfemia. Jadi apabila kata <b>dajal</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dajal</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>setan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dajal</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menakutkan (e3) karena menimbulkan perasaan takut terlihat dari kata <b>dajal</b>.</p>				
67.	Itu yg ngomong kotor apalagi bukan orang bandung <b>di selepet</b> aja mulutnya wkwkwk kocak asli (05/11/2017)	<b>Diselepet</b>	✓				✓																		<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>diselepet</b> ini mempunyai makna <i>selepatan atau jepretan</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>diselepet</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>diselepet</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>diselepet</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka</p>

													mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>diselepet</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>ditampar</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>diselepet</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menimbulkan perasaan ngeri.
68.	Preman lah.. parkir sembarangan kan buat <b>jatah preman</b> (05/11/2017)	<b>Jatah preman</b>		✓						✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>jatah</b> yang mempunyai makna <i>jumlah banyaknya barang</i> dan kata <b>preman</b> yang mempunyai makna <i>sebutan kepada orang jahat</i> . Frasa <b>jatah preman</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan frasa <b>jatah preman</b> yang mempunyai nilai kasar apabila diematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>jatah preman</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>uang keamanan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa

																	<b>jatah preman</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena difemia berfungsi untuk menguatkan makna.
104.	Cuma Indonesia yg minoritas brani <b>nginjak</b> mayoritas kalau kami bukan agama kedamaian, kalian udah diabisin kok (06/11/2017)	<b>Nginjak</b>	✓					✓									Dalam komentar ini ditemukan difemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>nginjek</b> ini mempunyai makna <i>meletakkan kaki pada</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk difemia karena penggunaan kata <b>nginjek</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>nginjek</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>nginjek</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>nginjek</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>mengucilkan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>nginjek</b> termasuk ke dalam bentuk difemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e5) karena menunjukkan bentuk tindakan

															yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia.
69.	Malu-maluin saja nih <b>betina</b> , otak isis cabul seperti rizieq (06/11/2017)	<b>Betina</b>	✓							✓					Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>betina</b> ini mempunyai makna <i>perempuan</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>betna</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>betina</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke binatang. Jadi apabila kata <b>betina</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>betina</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>perempuan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>betina</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
70.	Koar-koar komentar kaya sok berani sok nantang	<b>Ciut</b>	✓							✓					Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna

	gentian ngajak debat personal nyalinya mah langsung <b>ciut</b> wkwkwk (06/11/2017)											semantiknya kata <b>ciut</b> ini mempunyai makna <i>menjadi sempit</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>ciut</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>ciut</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>ciut</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>ciut</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>takut</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>ciut</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
71.	Bawabawa agama buat neror, akhirnya agamanya yg <b>tercoreng</b> eh masih ada yg belain juga (06/11/2017)	<b>Tercoreng</b>	✓						✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>tercoreng</b> ini mempunyai makna <i>terconteng, tercoret</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>tercoreng</b> mempunyai nilai kasar.

															<p>Penggunaan kata <b>tercoreng</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>tercoreng</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke sifat maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>tercoreng</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>tercemar</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>tercoreng</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
72.	Wkwkwk <b>otaknya udah pada konslet</b> (06/11/2017)	<b>Otaknya udah pada konslet</b>			✓	✓							✓	<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otaknya</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>udah pada konslet</b> berfungsi sebagai keterangan. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>udah pada konslet</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya digunakan untuk merujuk sebuah ukuran benda. Jadi apabila kata</p>	

															<p><b>udah pada konslet</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke organ manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Sedangkan kata <b>otaknya</b> juga terindikasi ke dalam bentuk disfemia karena penggunaannya tidak tepat. Melihat makna semantiknya otak ini mempunyai makna <i>saraf yang terdapat di bagian kepala manusia</i>. Dalam konteks ini kata <b>otak</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>pikiran</b> Klausa <b>otaknya udah pada konslet</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>pikirannya sudah rusak</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>otaknya udah pada konslet</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang sesungguhnya jika menunjukkan <b>otaknya udah pada konslet</b>. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

															menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.
73.	Ngeriiii... gamau aku dikasih hidup enak biaya klihat gratis kalo <b>dicuci otaknya</b> (06/11/2017)	<b>Dicuci otaknya</b>			✓	✓								✓	Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>otaknya</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>dicuci</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dicuci</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya digunakan untuk merujuk sebuah ukuran benda. Jadi apabila kata <b>dicuci</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke organ manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Sedangkan kata <b>otaknya</b> juga terindikasi ke dalam bentuk disfemia karena penggunaannya tidak tepat. Melihat makna semantikanya otak ini mempunyai makna <i>saraf yang terdapat di bagian kepala manusia.</i> Dalam konteks ini kata <b>otak</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>pikiran</b> Klausa <b>dicuci otaknya</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>pikirannya</b>

														<p><b>dipengaruhi</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>dicuci otaknya</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang sesungguhnya jika menunjukkan <b>dicuci otaknya</b>. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.</p>
74.	DPR <b>sarang korupsi</b> , kasih kesempatan sebanyak-banyaknya orang baik masuk situ biar lamalama ada perubahan (06/11/2017)	<b>Sarang korupsi</b>		✓		✓								<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>sarang</b> yang mempunyai makna <i>tempat tinggal untuk binatang</i> . Frasa <b>sarang korupsi</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>sarang</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah hewan. Apabila kata <b>sarang</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>sumber korupsi</b> dipilih</p>

													untuk menggantikan frasa dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>sumber korupsi</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram
75.	Yah semoga bwa perubahan, kalo akhirnya <b>terjun</b> ke politik jadi sama gokilnya ama pendahulunya ya ga tau deeh (06/11/2017)	<b>Terjun</b>	✓							✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>terjun</b> ini mempunyai makna <i>melompat turun</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>terjun</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>terjun</b> jika disematkan dalam konteks komentar mempunyai makna turun ke dalam bidang. Kata <b>terjun</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>pindah haluan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>terjun</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia

															berfungsi untuk menguatkan makna.
76.	Yahh..disini <b>dipanasin</b> juga sama catur (07/11/2017)	<b>Dipanasin</b>	✓							✓					Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dipanasin</b> ini mempunyai makna <i>membuat panas</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dipanasin</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dipanasin</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>dipanasin</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dipanasin</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>diprovokator</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dipanasin</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
77.	Ibaratnya <b>AMBIL BARANG MUNTAHAN</b>	<b>Ambil barang muntahan</b>			✓					✓					Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam

	(07/11/2017)												<p>komentar ini terbentuk dari kata <b>barang muntahan</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>ambil</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>barang muntahan</b> mempunyai nilai kasar penggunaan kata <b>barang muntahan</b> apabila disematkan ke manusia. Klausa <b>lakinya dimatiin</b> ini dipilih untuk menggantikan klausa <b>ambil barang muntahan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>menerima barang bekas</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menjijikan (e4) karena menimbulkan perasaan jijik terlihat dari kata muntahan.</p>
78.	Gubernurnya aja bekas <b>dicopot</b> , wajarlah (07/11/2017)	<b>Dicopot</b>		✓		✓							<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantikanya kata <b>dicopot</b> ini mempunyai makna <i>terlepas</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dicopot</b> mempunyai nilai kasar.</p>





															<p>penggunaan kata <b>pengemplangan</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>pengemplangan</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Kata <b>pengemplangan</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>penyelewengan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>pengemplangan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
82.	Perbandinganmu jauh kak, yg satu manusia yg satunya <b>pemakan uang ktp</b> :v (11/11/2017)	<b>Pemakan uang ktp</b>			✓		✓								<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>pemakan</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>uang ktp</b> berfungsi sebagai objek. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>pemakan</b> mempunyai nilai kasar. Kata <b>pemakan</b> mempunyai makna <i>sesuatu yang dipakai untuk makan</i>. Penggunaan kata <b>pemakan</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke makanan. Jadi apabila kata</p>

																<p><b>pemakan</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke benda maka mempunyai nilai yang kasar. Klausa <b>pemakan uang ktp</b> ini dpilih untuk menggantikan kata <b>koruptor</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, klausa <b>pemakan uang ktp</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia</p>
83.	Ginjar ini makhluk dari mana ya. Pasti <b>otak rongsokan</b> penuh kebencian ini. Pecundang (11/11/2017)	<b>Otak rongsokan</b>		✓		✓							✓	<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>rongsokan</b> yang mempunyai makna <i>yang sudah rusak sama sekali</i> . Frasa <b>otak rongsokan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>rongsokan</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>rongsokan</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai</p>		

													<p>nilai yang kasar. Frasa <b>otak rongsoakan</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>pemikiran bodoh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>otak rongsoakan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang sesungguhnya jika menunjukkan <b>otaknya rongsoakan</b>. Dalam komentar ini juga mengandung hal ketabuan yang menyebutkan kekurangan fisik ataupun mental.</p>
84.	Yg kaya gini gubernur menang dengan cara yg kotor <b>jual ayat-ayat</b> (14/11/2017)	<b>Jual ayat-ayat</b>		✓				✓					<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>jual</b> yang mempunyai makna <i>tukar sesuatu dengan uang</i> .kata <b>ayat</b> mempunyai makna <i>beberapa kalimat yang merupakan keatuan maksud sebagai surah dalam kitab suci alquran</i>. Frasa <b>jual ayat-ayat</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>jual</b> yang mempunyai</p>

														nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah benda. Apabila kata <b>jual</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke kalimat ke dalam kitab suci maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>jual ayat-ayat</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>membawa isu sara</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>jual ayat-ayat</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menakutkan (e3) karena menjadikan takut akan euatu yang membuat khawatir terlihat dari frasa jual ayat-ayat yang merujuk kepada kesucian.
85.	Buseet dah 100M. yg 1M aja bisa dipakai buat ke alexis buat <b>gilir</b> para modelnya tiap malam. Pantesan seger trus (15/11/2017)	<b>Gilir</b>	✓			✓						✓		Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>gilir</b> ini mempunyai makna <i>ganti;pindah</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>gilir</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>gilir</b> biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat keadaan . Jadi

															<p>apabila kata <b>gilir</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>gilir</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>sewa</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>gilir</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia. Dalam komentar ini disfemia termasuk disfemia mengandung nilai rasa tabu yang mengucapkan hal-hal tabu mengarah ke tindakan seksual terlihat dari kata <b>gilir</b> yang merujuk ke tindakan bergantian wanita.</p>
86.	<b>Cetek</b> bener hukumannya (15/11/2017)	<b>Cetek</b>	✓								✓				<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>cetek</b> ini mempunyai makna <i>dangkal</i> Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>cetek</b></p>

																<p>mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>cetek</b> biasanya digunakan untuk menunjukkan keadaan. Jadi apabila kata <b>cetek</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke bentuk hukuman maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>cetek</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>ringan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>cetek</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.</p>
87.	Belom aja tuh pala <b>benyenyeh</b> dijalan (15/11/2017)	<b>Benyenyeh</b>	✓			✓										<p>Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantikanya kata <b>benyenyeh</b> ini mempunyai makna <i>benyek</i>. Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>benyenyeh</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>benyenyeh</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke sifat benda. Jadi apabila kata <b>benyenyeh</b> disematkan ke</p>



																	ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dibasmi</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dibunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dibasmi</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena menunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak diperuntukkan atau dilakukan manusia.
89.	@TATO CELULLER ngapa lu sewot? Orang nyontek kagak <b>makan duit negara</b> (16/11/2017)	<b>makan duit negara</b>			✓					✓							Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk klausa. Klausa dalam komentar ini terbentuk dari kata <b>duit negara</b> yang berfungsi sebagai subjek dan <b>makan</b> berfungsi sebagai predikat. Bentuk klausa ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>makan</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>makan</b> biasanya digunakan untuk merujuk sebuah makanan. Jadi apabila kata <b>makan</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke benda maka mempunyai nilai yang kasar. Klausa



																termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna karena untuk mengungkapkan bentuk kebencian.
91.	Yang ngeri kalo udah dilayat trus bangun lagi. <b>Kocar-kacir</b> lah (17/11/2017)	<b>Kocar-kacir</b>	✓							✓						Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>kocar-kacir</b> ini mempunyai makna <i>porak poranda</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>kocar-kacir</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>kocar-kacir</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>kocar-kacir</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>kocar-kacir</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>beramburan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>kocar-kacir</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia

															mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
92.	Ya tuhaan... beneran kek nyawanya dicabut, drama mulu nih pas mau ditangkao, nanti pas dilepas, sehat lagi dianya (17/11/2017)	<b>Dicabut</b>			✓		✓								Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>dicabut</b> ini mempunyai makna <i>menarik supaya lepas</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>dicabut</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>dicabut</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>dicabut</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>dicabut</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>dibunuh</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>dicabut</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif mengerikan (e2) karena enunjukkan bentuk tindakan yang tidak layak

																diperuntukkan atau dilakukan manusia
93.	Ntar lagi dirujuk ke singapura trus ilang deh <b>ditelen bumi</b> (18/11/2017)	<b>Ditelan bumi</b>		✓		✓										Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk frasa. Melihat makna semantiknya <b>ditelan</b> yang mempunyai makna <i>memasukkan (makanan) ke dalam kerongkongan</i> . Frasa <b>ditelan bumi</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>ditelan</b> yang mempunyai nilai kasar. Penggunaannya biasanya merujuk ke sebuah makanan. Apabila kata <b>bobrok</b> ini disematkan ke dalam konteks yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Frasa <b>ditelan bumi</b> dipilih untuk menggantikan frasa <b>tanpa jejak</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, frasa <b>ditelan bumi</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menyeramkan (e1) karena menyebabkan suasana seram jika melihat keadaan yang sesungguhnya.
94.	Anak hasil <b>peju</b> dari bapa	<b>Peju</b>	✓							✓			✓			Dalam komentar ini ditemukan disfemia







																konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>kerangkeng</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
98.	Ga ada tiang, motor pun <b>disosor</b> (22/11/2017)	<b>Disosor</b>	✓				✓									Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>disosor</b> ini mempunyai makna <i>menyerang dengan paruh</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>disosor</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>disosor</b> biasanya digunakan untuk merujuk ke hewan. Jadi apabila kata <b>disosor</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>disosor</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>ditabrak</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>disosor</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke

																	nilai rasa emotif menguatkan (e5) karena disfemia berfungsi untuk menguatkan makna.
99.	<b>Gulingkan</b> gabener dan wagabener yg sekarang guys (23/11/2017)	<b>Gulingkan</b>	✓				✓										Dalam komentar ini ditemukan disfemia bentuk kata. Melihat makna semantiknya kata <b>gulingkan</b> ini mempunyai makna <i>menjatuhkan;merobohkan</i> . Bentuk kata ini termasuk ke dalam bentuk disfemia karena penggunaan kata <b>gulingkan</b> mempunyai nilai kasar. Penggunaan kata <b>gulingkan</b> biasanya digunakan untuk sebuah benda. Jadi apabila kata <b>gulingkan</b> disematkan ke dalam konteks kalimat yang merujuk ke manusia maka mempunyai nilai yang kasar. Kata <b>gulingkan</b> dipilih untuk menggantikan kata <b>turunkan dari jabatan</b> dalam konteksnya. Sesuai kriteria analisis yang telah ditentukan, kata <b>gulingkan</b> termasuk ke dalam bentuk disfemia mengarah ke nilai rasa emotif menguatkan (e5).

## HASIL TANGKAPAN LAYAR (SCREENSHOOT) KOMENTAR WAGANET DI *LINE TODAY*

L **weniRistiani**

Bener, cuma ngures emosi aja mah  
Bikin cepet keriputan, ya makin ke cewe cewe  
lain ntar suami nyaa  
Gue spendapat sama mba dibawah, ga perlu  
cape2 ngamuk  
Tinggal cari bukti diem2, udah punya bbrp  
bukti, laporin ke polisi, sekalian juga ke  
tempat dia kerja biar ludes semuaa  
Muka tetep kencang, hati puaaas

11.32, 24/10 · Laporkan

L **Ted**

Kalo nikah sama pejabat mah gak boleh  
cemburuan. Lakinya nikah krn nafsu,  
perempuannya nikah krn harta. Jd jgn mikir  
cinta. Lakinya macam2, yg penting duitnya  
ngalir terus

6.54, 24/10 · Laporkan

**Aveline Myka**

saya sebagai istri juga posesif tapi karena apa? karena latar belakang suami sering selingkuh dulu nya. Salah nya ibu ini ngapain sampe bunuh segala, ceralkan saja minta harta gono gini. kalo masalah cemburu saya rasa wajar brarti si ibu ini cinta sama suami nya. Daripada laki nya dimatiin cuma pengen dapet harta warisan... mungkin laki nya emang betingkah tau sendiri pejabat. mana ada si yang burung nya bisa diem di 1 sangkar....

19.22, 23/10 | Laporkan

**jamal**

Ni klo di sinetron judulnya „cantik” bego „wkwkwk

12.36, 24/10 | Laporkan

**Putra adi**

Mana yg bacot katanya anies ga pecus jd mendikbud??? Mendikbud yg skrng malah bobrok

8.44, 24/10 | Laporkan

**Ryan**

**BEST** Daripada nyinyir mending dukung terus awasin, lebih ada manfaatnya

10.15, 23/10 | Laporkan

**Alan**

Mau nyinyir gimanapun juga si kampret tetep busuk di penjara. HA HA

0.29, 25/10 | Laporkan



Habib cabul kok ga kliatan

17.56, 24/10 | Laporkan

↳ **Be best you can be**

gpp dia mau korup berjamaah kek, mau garong APBD kek, gak mikirin rakyat kek, Jakarta balik amburadul kek semua gpp..yg penting gub/wagub nya seiman bukan kafir.... Masyarakat yg aneh.... Pembegoan koq dibiarin/dipiara puluhan tahun spt msh jaman Mbah Harto aja.. Bravo buat saracen... Gusti Allah boten sare... Tunggu sj saatnya mrk akan masuk hotel prodeo...

11.28, 24/10 | Laporkan

↳ **Afifarsyah**

Biasalah kaum kotak kotak. Ngeliat berita Anies salah dikit langsung nyemprot

18.26, 24/10 | Laporkan

↳ **M. Suna**

Goblok... jelas2 nglawan arus msh dibela dasar otak pembenaran, di tv ada sampai mobil dibelakangnya yg ikut nerobos suruh balik ama polisi, masih ngeles. lol....

15.37, 24/10 | Laporkan

↳ **i am**

Otak kalo kagak nyampe bisanya cuma ngata2in tanpa ada alasan atau argumen kuat. Biasanya orang yg otaknya tinggal secuil mudah ditipu.

10.48, 23/10 | Laporkan

↳ **agung**

eta sia otak bobrok geh, bisanya cm nyinyir doang hahahha otak cebong

12.26, 23/10 | Laporkan

L **Vinc**

Jokowi pencitraan, semua pd ngelu2xin. Anies pencitraan, hujan ludah.

10.17, 23/10 | Laporkan

L **McGregor**

Gerombolan SARA.

10.21, 24/10 | Laporkan

**Yuvi**

aturan yg sudah tertib' diacak2 dua badut.....

18.57, 24/10 | Laporkan

ከሜ ማን ነው

JANGAN KASIH KESEMPATAN SI "MAT IPIT"  
JADI BIROKRAT, KALO GAK MAU NEGARA INI  
DICAPLOK SEPERTI SINGAPURA.....!!!

11.12, 24/10 | Laporkan

L **Indratno**

Penggantinya karbitan, mantan menteri  
dipecat krn gak bisa kerja cuy...

8.59, 24/10 | Laporkan

L **Galih**

waduuuh tercyduk  
lapor aja broo

**hakim santoso**

Eldy Chandra@iyaa.. dan akhirnya dia jadi presiden dan nggebuk rakyatnya.. haha

10.49, 24/10 | Laporkan

**si dotok**

Jadi gubernur tega menjual agama. Hmm...  
Ujian kebencian di mana2. Pasti otaknya dangkal. Wlu katanya Pdt. Salut buat Jkw-Ahok dan Ahok-Jarot. Reklamasi sdh menyeret anggota parpol Gerindra jd koruptor. Karena merasa hak bakalan bisa korupsi sri reklamasi jd di tolak. Otak koruptor... Kotor.

13.21, 24/10 | Laporkan

Udah kenyang duit operasional, pas selesai malah kabur liburan, harusnya kalau punya moral yg baik dia melepaskan jabatanya di Balai Kota, bukan malah disuruh orang lain yg mewakilkan! "Datang tidak diundang, Pergi tidak diminta"

13.24, 24/10 | Laporkan

**Amnah**

Klu yg baru pencitraan. Ikut2an gaji g di abl. Tp semua proyek di embat. Perusahaannya juga dpt masukan dana Siluman X ya

13.37, 24/10 | Laporkan

**yllirP**

Ibu bangsat ini mah timpain aja pake batu sampe mati

13.55, 25/10 | Laporkan

**farida Hadi**

Ini emak2 otak nye kurang secertong stngh nih romannye,kejem nye kelewatan kaga pnya hati jd emosi bacanye.

8.32, 25/10 [Laporkan](#)

**Hanum**

Aduh apa gak kasian ya bayi mungil di habisi.. Ya tuhan sy yg di tinggal anak aja kaya orang gila..

9.05, 25/10 [Laporkan](#)

**Frank**

Sudah seharusnya sinetron dirubah.. Karena tdk mengedukasi penontonnya.. Ini lah yg terjadi.. Ibu kandung tega menghabisi nyawa anaknya sendiri..

11.37, 26/10 [Laporkan](#)

**P3rT!w!\***

Kok cuma 20th kurungan..menghilangkan nyawa anak kandungnya Buuoooozzz..hukum lbh berat lagie donk..

14.45, 26/10 [Laporkan](#)

**Ida Muchtar**

Ibunya kemasukan iblis kayaknya,surga haram buat ibu macam lo,anjiiiiing!

14.31, 26/10 [Laporkan](#)

**ibunya KESETANAN**

13.45, 26/10 [Laporkan](#)

**'Barlyan**

**OTAK NYA SPELENG**

9.05, 26/10 [Laporkan](#)

**Muhammad Sugiono Nga**

setuju...aku gak milih dia...masak diiming  
imingi uang milih dia...mental tempe

14.12, 09/11 [Laporkan](#)

**cyrillus nico**

Pemilih idiot

22.41, 26/10 [Laporkan](#)

**Ayiefash Dhikataryar**

Urut malu ny da g ad.....mesti dibikin miskin biar  
kapok.

21.40, 26/10 [Laporkan](#)

**Januar Arman**

Yes yess yesss PDIP terjaring lagi. Tumpaskan  
kader PDIP genks !!!

18.23, 26/10 [Laporkan](#)

L Jonathan S

Ini lah yg di bilang bangsat giliran ketangkap ga boleh di matiin

19.30, 26/10/2017 Laporkan

L morazz

Kasus begal sekarang memang sudah semakin biadab pelakunya, makin banyak pelaku yg main bunuh, masa petrus harus di tegakan kembali....Btw turut berduka untuk keluarga yg di tinggalkan...

18.37, 26/10/2017 Laporkan

L Bumble Dli

Penjahat di sumatera lebih bengis daripada di jawa loh kebanyakan, karena disana banyak daerah sepi dan minim aparat 😞

10.06, 27/10/2017 Laporkan

L Arhie

Begal itu manusia tapi hatinya banyak setan bercokol 🐈

8.56, 27/10/2017 Laporkan

L Elysa Jo Simanjuntak

tuh biasanya begal kehabisan uang buat judi minum miras dan beli selangkangan 😊😁  
😞.. turut berduka cita

7.05, 27/10/2017 Laporkan

L gorro

Pelaku begalna harus dicari dan dibantai klo perlu digiling dagingna trus kasih binatang buas

18.45, 27/10/2017 Laporkan

LEE SHOES

Fix ketemu begal di jalan HABISIN!!! Ga ada kata ampun!!!!

21.11, 26/10/2017 Laporkan

muhammad irfan w.

cemburu membakar hati

8.09, 28/10/2017 Laporkan

**intanpyr**

Jahanam kau smpai ngilangin nyawa orang!  
Hukum mati prntnya ,utang nyawa byr nyawa iy  
saadlistis koplok jahanam,sy bc ny emosi 🤔😞

7.03, 29/10/2017 · Laporkan

**Silvia Yang**

Reyhan R goblok jgn diperlihatkan, kl china  
emang ga ngomong? Ntar lu di katin tikok lu  
marah,kan otak lo pendek wkwkwkwk

14.32, 29/10/2017 · Laporkan

**Silvia Yang**

Reyhan R goblok jgn diperlihatkan, kl china  
emang ga ngomong? Ntar lu di katin tikok lu  
marah,kan otak lo pendek wkwkwkwk

14.32, 29/10/2017 · Laporkan

**★Axl Dhimz★**

Susu gk cukup tinggal impor , mark up harga  
jadi "proyek" bancakan

10.59, 29/10/2017 · Laporkan

**dolly**

anis khan cuman bonekanya siwowo  
hahahahaha.....

19.48, 31/10/2017 · Laporkan

**stupid azn**

Biar apbd bisa dimainin di susu :3

8.51, 29/10/2017 · Laporkan

**Seven Jr.**

@Andika bhuahaha bahaya bro komentar  
nya, mereka ketar ketir semua. 😞

2.13, 31/10/2017 · Laporkan

**Jilhaj Mandeliga**

Dukung gubernur jakarta, jangan mw jadi  
kaum sumbu pendek...hahahaha

20.12, 30/10/2017 · Laporkan

**Wahyu Aditio**

Woles soalnya klo yg di kotu udah ngasih  
jatah ormas jadinya ga gaduh.

19.37, 30/10/2017 · Laporkan

**Adrian Alexander**

Terganjak kontrak politik ya om?

19.24, 01/11/2017 Laporkan

**Dhini**

Kan g sengaja kena,yo mbok yao dmaklumi,g sengaja lohrrrrrrrrrr!  
Nnti guru lembek ank murid nuakal bgt,blg g diajarin etika dsekolah.Ya Tuhan....

19.30, 01/11/2017 Laporkan

**Pipih**

Jaman gw smp semua guru kayanya pada punya rotan sama penggaris kayu gede buat mukulin anak2 muridnya

20.46, 01/11/2017 Laporkan

**Justin**

**BEST** Korupsi gak ditangkap, bikin meme doang ditangkap, hukum mulai gak waras

8.02, 02/11/2017 Laporkan

**DILA**

@SETAN KEPALA 3  
Percuma bungkem elu, elu aja disini nampak sebagai SETAN dan sebagai PROVOKATOR.. MEMBABI BUTA.. Lu disini gausah kebanyakan GAYA, sok sok an komen ricuh sana sini.. Kalo jadi buronan juga bakal MATI BINGUNG

9.43, 02/11/2017 Laporkan

**Maharani**

Tolol emang polisinya juga bisa dibeli sm duit dia sih

9.16, 02/11/2017 Laporkan

**Raffly priatna**

nafsu telah menyelimuti jiwa

21.52, 02/11/2017 Laporkan

**ruli wanisar**

eeeeaaaa... ikan di gondol kucing, ikan nya yg di tangkap... luar biasa negeri ini, pemerintahan slapa sih, bisa carut marut begini???

9.46, 02/11/2017 Laporkan

L **Prabu**

Yang salah yah si gubernur retorika,terlalu banyak ngumbar janji...Wajar lah para buruh minta ditepati janjinya,jangan salahkan buruhnya

23.06, 02/11/2017 Laporkan

L **Inpiter Arthur**

Duit yg bicara brow makanya bs 2thn

20.45, 02/11/2017 Laporkan

L **Akmal.**

Sans boi,pasti di penjara selama 2 tahun itu dia di gangbang setiap hari

20.11, 02/11/2017 Laporkan

L **Steve**

Ahok yg d plintir kt2 ny n ga ngebunuh aj d hukum 2 thn.ini yg ngebunuh org cm d hukum 2 thn???ckckx.nurani ny ga ad x y.yg sbr yh buat keluarha korban

1.14, 03/11/2017 Laporkan

**SUZIE ARISANDI**

Pendidikan yang rendah cenderung mengakibatkan kesalahan yg fatal , otak g sampai sejengkal akibat nya menyesal seumur hidup , hukum mati aja manusia2 yg berbuat tanpa pake otak itu!!!!

14.29, 02/11/2017 Laporkan

L **ekafitrah**

Kalo maling, lebih diuntungkan kalo memakai jilbab. Karena ga keliatan dan memuat persepsi org untuk iba. Tapi bisa jadi dia itu islam

14.57, 03/11/2017 Laporkan

L **Rehan F Metrian**

Dan setan2 berhasil merajuk mereka (para pelaku).

14.33, 03/11/2017 [Laporkan](#)

L **Raffly priatna**

nafsu telah menyelimuti jiwa

21.52, 02/11/2017 [Laporkan](#)

L **Kevin Clement**

Kaum sumbu pendek merajalela dimana2. Akan bahaya sekali jika mereka semakin bertambah banyak. Bertindak tanpa berpikir, ujung2nya menghabisi nyawa orang, dan jika ditangkap akan ngeles dan merengek2.

12.52, 03/11/2017 [Laporkan](#)

L **Joshua Manalu**

Klo koruptor elite mah bebas. Dia dikritik dibuat jadi meme aja, yg buat ditangkap hahahaha

21.44, 02/11/2017 [Laporkan](#)

**AnGie\_Alv**

Oh ternyata JAMAAH MUSALLAH yg bunuh orang ga salah  
KOK MASIH GELAP MATA HABIS DARI SANA??????

19.42, 02/11/2017 [Laporkan](#)

**widy**

Jamaah tabligh nya Dajjal..hahaha..dasar goblak

21.09, 02/11/2017 [Laporkan](#)

**andrew kurniawan**

Tempat ibadah kok malah bikin fitnah dan nyawa melayang

1.04, 03/11/2017 [Laporkan](#)

**Fadil.**

gini nih generasi mecin yang langsung maen tangan

21.22, 02/11/2017 [Laporkan](#)

L **Leersia Hexsandra**

Itu yg ngomong kotor apalagi bukan org bdg di slepet aja mulutnya wkwk kocak asli

14.29, 05/11/2017 · Laporkan

L **Fadhil M.R**

Tuh ada lagi orang bandung terpycu, emang tep

19.38, 04/11/2017 · Laporkan

L **Ocp**

Preman laht.. Parkir sembarangan kn buat jatah preman..

13.13, 05/11/2017 · Laporkan

L **Ketombe**

Tinggal di geplak aja pke raket nyamuk 🐝

0.27, 05/11/2017 · Laporkan

L **Arnold Ega**

Pejalan kaki yang kaya lalerrr

Besok pejalan kakinya dialihkan aja ngga usah lewat depan kios dia biar nggak semrawut

22.28, 04/11/2017 · Laporkan

L **nikky**

Malu2in muslim saja nih betina. Otak isis cabul juga ya seperti rizieq. Dalam 5 thn ada 6 anak. Heboohhh...

12.26, 06/11/2017 · Laporkan

L **Kanz Anjasmara P**

@Randi betul banget gan emg andy hit dan troy paling pengecut mah. Pernah mengalamin koar koar komentar kaya sok berani sok nantang Gantian ngajak debat pc nyali nya mah langsung ciut mah wkwkwk

Btw andy hit dan troy aka 🐝 msh satu komplotan loh tapi sama sama pengecut wkwkwk

17.58, 06/11/2017 · Laporkan

L **Singgih Soewarno 🐝**

Bawa2 agama buat neror,akhirnya agamanya yg tercoreng.eh masih ada yg belain juga,tolol

13.32, 06/11/2017 · Laporkan

L **Fikar**

Cuma di Indonesia yg minoritas brani nginjak mayoritas , kalau kami bukan agama kedamaian , kalian udah di abisin bosq

18.46, 06/11/2017 · Laporkan

L **JeremiaJ**

wkwk otaknya udah pada konslet

8:45, 06/11/2017 [Laporkan](#)

L **Lin Marlina**

Kebanyakan semua universitas arab memang menganut aliran dan menjadi fanatik dan memang lulusan d arab d tuntut buat nyebar dengan ilmu yg di tambah\*.. Wkwkw ngeriiii, g mau aku ma d kasih hidup enak biaya kuliah gratis kalo d cuci otaknya.. D kucurin duit buat bikin ponpes dari arab yg sebagian bsr aliran ny begitu, dan mesti wajib memasukan aliran tsb d pondok..

14:22, 06/11/2017 [Laporkan](#)

L **Edrie Ningrum**

Yah semoga bawa perubahan,kalo akhirnya terjun ke politik jadi sama gokilnya ama pendahulu2 nya ya gak tau deh..emang Indonesia gak bisa diajak maju dan bersih kali...

8:14, 06/11/2017 [Laporkan](#)

L **eve**

99% pengacara hati nuraninya udah buntu smua krn itu sumber penghasilannya. Jd ga bs dibuka lagi

19:04, 07/11/2017 [Laporkan](#)

L **Ferdian Damario(Fer)**

Ketika meme/kritik dilarang, disaat itulah kebebasan mati

21:16, 07/11/2017 [Laporkan](#)

L **Gung**

Yah... disini dipanasin juga sama catur

20:11, 07/11/2017 [Laporkan](#)

**den bagus budi tito**

lbaratnya... AMBIL BARANG MUNTAHAN..

19:00, 07/11/2017 [Laporkan](#)

**MadeWahyu**

Gabrnernya aja bekas mentri yang dicopot Wajarlah

19:35, 07/11/2017 [Laporkan](#)

L **Sam**

Biasa itu bro mungkin piaraan papah

11.37, 09/11/2017 Laporkan

**yohanes pramukti**

Setnov udah salah ngotot pula! Typical org Indonesia bgt 🤔🤔🤔

10.00, 09/11/2017 Laporkan

L **Qorih Setia Yuliana**

Aduduhhhh anaknya binal begitu padahal, pake nyinyirin bapak presiden, cepet insyaf padli jon

18.11, 10/11/2017 Laporkan

L **Ciaileee...**

Numpang tampang... jangan dikasih panggung...

22.30, 09/11/2017 Laporkan

L **tomi suprpto**

@mipera kebanyakan makan duit korupsi n pengemplang pajak 🤔

20.47, 09/11/2017 Laporkan

L **Andita Kaaro**

perbandinganmu jauh kak, yg satu manusia yg satu pemakan uang ktp :v

17.31, 11/11/2017 Laporkan

L **Leon**

ginjar ni makhluk sampah dr mn ya. ya emang dia kasih contoh yang bener kayak ahok. apa hubungannya sama move on? pasti otak rongsokan penuh kebencian ni pecindang 1

15.32, 11/11/2017 [Laporkan](#)

L **wista ari**

Buseett dahh 100M. Yg 1M aja bisa dipakai buat ke dokter alexis buat gilir para modelnya tiap malam. Pantesan seger terus!!!

7.44, 15/11/2017 [Laporkan](#)

L **Vincent**

Yg dukung Anis pasti gembel2x jakarta, klo org intelek pasti pilih Ahok. 💎💎

13.13, 14/11/2017 [Laporkan](#)

L **dolly**

ya kayak gini kalau gubernur menang dengan cara yg kotor jual ayat ayat .....

6.39, 14/11/2017 [Laporkan](#)

**Ketombe**

**BEST** Cetek benerr hukuman nya .... 💎💎👉

18.58, 14/11/2017 [Laporkan](#)

L **Yunus**

Belom aja tu pala benyenyeh dijalan

12.24, 15/11/2017 [Laporkan](#)

L **Dennis Fernandes**

Riza fankui ini tipe manusia onta yg musti dibasmi

10.30, 15/11/2017 [Laporkan](#)

L **Geovani Silva**

Gilak ya ngadu ke presiden haha lucu  
Tugas presiden banyak ngurus 270jt warga  
indo gk cuma ngurus 1 orang bangsat yg  
udah bawa kabur uang rakyat

16.30, 16/11/2017 [Laporkan](#)

L **st**

pengacara oon., belajar lg uud sana.. baca  
uud nggak cuma 1/2 pasal.. lol..

14.27, 16/11/2017 [Laporkan](#)

L **Herlina Tami Wasilah**

@TATO CELULER : Napa lu sewot? Org  
nyontek kaga makan duit negara

8.09, 16/11/2017 [Laporkan](#)

L **ibnu**

dosen gua orang hukum, kenal si frederich  
pengacara setnov, dia bilang si fred ini emng  
terkenal bajingan

11.12, 17/11/2017 [Laporkan](#)

L **Putri W K**

Yang ngeri kalo udah dilayat trus bangun  
lagi. Kocar-kacir lah.

8.34, 17/11/2017 [Laporkan](#)

**SNI**

Ya Tuhan, beneran kek nyawanya dicabut, drama  
mulu nih pas mau ditangkep, nanti pas dilepas,  
sehat lagi dianya.

8.42, 17/11/2017 [Laporkan](#)

L **benhard sinaga**

Tar lagi di rujuk ke singapura trus ilang deh  
dintelen bumi

11.28, 18/11/2017 [Laporkan](#)

L **Annisa**

Dikebiri? Emang dia punya titit?

17.13, 18/11/2017 [Laporkan](#)

L **riyantomuhamadyanuar**  
Anak hasil dari peju bapa nya lah  
10.28, 19/11/2017 | Laporkan

**NMikay**  
**BEST** Jangan banyak bacot kalau emang udah salah disemua mata rakyat yg lu makan duitnya Rakyat bikin becandaan aja dilaporin, sedih bgt seret2 orang lain ngikut kepenjara sama lu  
4.51, 20/11/2017 | Laporkan

L **Donny**  
mana bakpaonya?? udh abis kali ya diembat juga  
14.55, 20/11/2017 | Laporkan

**Ryan**  
**BEST** Gatau malu ya masih meringis, coba yang kek gini dilancurin aja mobilnya jangan kasih sim seumur hidup  
1.35, 22/11/2017 | Laporkan

L **Adibz**  
Kerangkeg aja tu orang... biar jera....  
12.52, 22/11/2017 | Laporkan

L **Dewi Agf**  
Ga ada tiang, motor pun disosor  
8.32, 22/11/2017 | Laporkan

L **Adrian Dhimas**  
Gulingkan gabener dan wagabener yg skrg guys..  
9.10, 23/11/2017 | Laporkan

## Daftar Riwayat Hidup



Penulis bernama lengkap Ricky Galih Prasetyo lahir di Jakarta 7 Juni 1997. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Slamet Riyadi dan Sumiyati. Penulis berdomisil di Jakarta Barat tepatnya di Jalan Kampung Baru RT001/RW002, Kembangan Utara, Kembangan, Jakarta Barat.

Penulis memiliki riwayat pendidikan menempuh sekolah dasar pada SD Negeri Bintaro 08 Pagi Jakarta sampai kelas empat dan melanjutkan di SD Negeri 1 Wonosegoro, dan menempuh pendidikan sekolah menengah pertama pada SMP Negeri 1 wonosegoro. Kemudian melanjutkan pendidikan ilmu sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Karanggede. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan Strata satu di Universitas Negeri Jakarta jurusan Sastra Indonesia.